

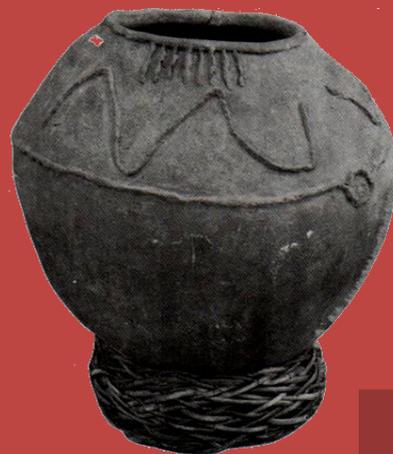


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
BALAI ARKEOLOGI PAPUA

# **BUKU MULOK KEBUDAYAAN PAPUA**

Untuk Sekolah Menengah Pertama

## **Tradisi Gerabah Abar**



**SMP/MTs  
Kelas  
VII  
Semester  
II**

**Buku Mulok Kebudayaan Papua:  
Tradisi Gerabah Abar**

**Pelindung**

**Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua**  
Elias Wonda, S.Pd, MA.

**Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Papua**  
Besem Gombo, S.Pd. M.Si.

**Penanggung Jawab**

**Kepala Balai Arkeologi Papua**  
Drs. Gusti Made Sudarmika

**Pengarah  
Arkeologi**

Erlin Novita Idje Djami, SS.  
Rini Maryone, S.Sos.  
Adi Dian Setiawan, SS.

**Universitas Cenderawasih**

Dr. Wigati Yektiningtyas Modouw, M.Hum.  
Dr. Simon Abdi K Frank, M.Si.

**LPMP**

Sudarsono GS, M.Pd.

**Dinas Pendidikan Provinsi Papua**

Yulianus Kuayo, SH.

**Dinas Kebudayaan Provinsi Papua**

Yahya Markus Modouw, S.Sos. M.Si.

**Tim Penyusun**

Roberth H. Qui, S.Pd.,M.Th., Marike Puhili, S.IP., Vickly Wattimuri, S.Pd.  
Alpius Dogopia, S.Pd., Radaus'sa'da, S.Pd., Ina Dina Laura Rumbrar, S.Pd.Veronika Tiniyap, S.Pd.,  
Iriani, S.Pd., Nursima Sigalingging, SE., Diana D. Kilamasse, S.Pd., Nur'Afni, S.Pd.

**Editor**

Dr. Wigati Yektiningtyas Modouw, M.Hum.  
Erlin Novita Idje Djami, SS.

**Narasumber**

Kepala suku Assatouw (Kampung Abar)  
Naftali Felle

**Design Grafis**

Adi Dian Setiawan, SS.

Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar. Roberth H.Qui, dkk  
XIV+108 hlm: 25x18Cm  
ISBN 978-602-70006-6-7

copyright©2018 Balai Arkeologi Papua  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
Cetakan Kedua, September 2018

Diterbitkan Oleh:

Balai Arkeologi Papua, Badan Penelitian dan Pengembangan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jl. Isele Waena Kampung, Kota Jayapura 99358



**BALAI ARKEOLOGI PAPUA  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

**BUKU MULOK  
KEBUDAYAAN PAPUA**

Untuk Sekolah Menengah Pertama

**Tradisi  
Gerabah Abar**



**DINAS PENDIDIKAN PROVINSI PAPUA  
DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI PAPUA**



## SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI PAPUA

Merupakan suatu kehormatan bagi saya saat Kepala Balai Arkeologi Papua meminta saya untuk memberikan kata sambutan *Buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar* yang hendak diterbitkan ini. Sebagai Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua, saya menyambut baik buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua yang diperuntukkan bagi Sekolah Menengah Pertama ini, karena sudah seharusnya tradisi/adat istiadat dan bahasa-bahasa lokal Papua masuk sebagai bahan ajar atau buku referensi dalam proses pembelajaran pada semua satuan pendidikan yang ada di Tanah Papua.

Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya. Dalam proses pelestarian kebudayaan, cara yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Keduanya sangat erat hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri. Melalui pendidikanlah kita dapat mentransfer kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya. *Buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar* adalah bagian dari proses pelestarian kebudayaan Papua. Untuk itu saya mengharapkan agar buku ini dapat dibaca bukan hanya oleh kalangan pelajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama akan tetapi juga khalayak umum sebab sangat penting bagi semua orang untuk mengetahui tradisi dan kebudayaan yang ada di tanah ini.

*Buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua* dengan judul *Tradisi Gerabah Abar* ini, hanyalah satu dari sekian banyak tradisi di tanah Papua yang diangkat oleh Balai Arkeologi Papua, agar dapat dipelajari dan dihayati oleh generasi muda Papua, terutama kalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama. Saya pun mengharapkan agar Balai Arkeologi Papua untuk mengangkat tentang tradisi peninggalan-peninggalan masa lampau dan situs-situs yang ada di Papua lainnya sehingga kekayaan dan keberagaman budaya yang masih belum diketahui dapat diangkat melalui buku bahan ajar bagi siswa. Saya percaya, salah satu cara terbaik untuk melestarikan kebudayaan di Papua lebih khusus tradisi adalah melalui pendidikan.

Dengan adanya pengetahuan akan tradisi dan kebudayaan Papua melalui *Buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar* yang sampai saat ini dilestarikan dan diproduksi oleh masyarakat Kampung Abar, Sentani, Kabupaten Jayapura. Diharapkan generasi penerus di tanah ini terus melestarikan nilai, tradisi, dan budaya lokal serta mempromosikan kekayaan dan keberagaman budaya, sehingga akan memberikan sumbangsih dan dampak yang besar pada dunia pendidikan, pariwisata, dan terutama menarik minat wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Papua, khususnya pendapatan para pengrajin gerabah Kampung Abar.

Akhirnya dengan kehadiran buku muatan lokal ini, saya mengharapkan para guru dan siswa bahkan para pelaku budaya dapat menghayati, mengamalkan, serta menjadi pelaku budaya, lebih khususnya tradisi itu sendiri.

  
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua  
Elias Wonda, S.Pd; MH

## SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI PAPUA

Puji syukur kepada Tuhan, atas segala hikmat pengetahuan diberikan sehingga *Buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar* ini dapat diterbitkan, dan akan menjadi sumber belajar bagi masyarakat sekarang dan masyarakat yang akan datang.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Pusat di Daerah, Balai Arkeologi Papua memiliki tanggungjawab yang besar bersama lembaga-lembaga kebudayaan lain untuk melestarikan kekayaan budaya yang diwariskan para leluhur kepada generasi penerus baik saat ini maupun akan datang. Generasi penerus tidak hanya pemilik budaya itu sendiri tetapi semua masyarakat Papua dan Indonesia. Sebagai contoh noken diakui dunia lewat UNESCO sebagai warisan budaya dunia, maka noken tidak hanya dimiliki dan diwariskan kepada orang Papua saja, tetapi juga kepada semua warga bangsa sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Balai Arkeologi Papua memiliki tugas dan fungsi untuk meneliti dan melestarikan peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan artefak atau benda-benda yang memiliki umur ratusan tahun bahkan abad lamanya. Untuk itu tentu memerlukan keahlian dan dukungan sarana prasarana serta tenaga ahli yang memadai, mengingat luasnya wilayah Papua.

Atas diterbitkannya *Buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar* ini, sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Papua, saya memberikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada Kepala Balai dan Tim atas upaya yang luar biasa sehingga buku ini dapat diterbitkan. Diharapkan buku ini segera diperbanyak untuk disebarluaskan ke institusi formal seperti sekolah-sekolah, perguruan tinggi, masyarakat bahkan lembaga pemerintah seperti Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Pariwisata, DPRD, MRP serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Balai Arkeologi diharapkan tetap eksis dalam upaya penelitian, pelestarian, dan penyelamatan warisan leluhur lewat pendokumentasian, baik dalam bentuk tulisan maupun digital.

Semoga *Buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar* dapat dijadikan sumber bacaan yang baik tentang kekayaan budaya daerah Papua dikalangan muda Papua dan Indonesia. Mereka adalah para pelajar, mahasiswa, para peneliti, dan masyarakat universal.

  
Jaya Raya,  
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Papua  
Besem Gerab, S.Pd, M.Si.

## SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI PAPUA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karuniaNya, penyusunan *Buku Mulok Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar* telah berhasil dirampungkan dan diterbitkan tepat pada waktunya. Konten buku ini dikhususkan bagi anak sekolah pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat. Buku ini merupakan salah satu bentuk dari hasil pengayaan terhadap nilai-nilaiinggalan arkeologi yang selama ini telah diteliti oleh para peneliti dari Balai Arkeologi Papua. Inilah salah satu bentuk kerja nyata dari program Balai Arkeologi Papua dalam mengambil peran untuk memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan melalui hasil-hasil penelitian arkeologi yang selama ini telah dilakukan.

Buku Mulok ini, selain *Buku Mulok Kebudayaan Papua: Lukisan Megalitik Tutari* merupakan buku pertama yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Papua yang tentunya akan diusahakan lagi untuk menerbitkan buku-buku Mulok lainnya sesuai pengayaan dari hasil-hasil penelitian arkeologi dengan tema yang berbeda, dan mempunyai nilai-nilai penting terutama bagi anak-anak sekolah pada tingkatan SMP dan yang sederajat.

Penerbitan Buku Mulok ini bertujuan agar para generasi muda kita sebagai ujung tombak penerus pembangunan mempunyai pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya masa lalu, dalam upaya pembangunan dan pengembangan karakter, penguatan jatidiri, multi kultur, dan cinta tanah air. Diharapkan generasi muda mempunyai pijakan yang kuat dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang terjadi sekarang ini.

Tentunya penyusunan Buku Mulok ini mengalami berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Tim Penyusun, tetapi dengan ketekunan, loyalitas, dan integritas yang tinggi semua hambatan dapat dilalui. Banyak pihak yang dilibatkan dalam penyusunan ini, sehingga sudah sewajarnya pada kesempatan yang baik ini saya mengucapkan penghargaan dan apresiasi yang tinggi kepada semua orang, terutama dari pihak sekolah, Universitas Cendrawasih, LPMP Papua, Pemerintah Daerah Papua, Tim Penyusun Balai Arkeologi Papua, tokoh dan masyarakat adat yang telah dilibatkan secara langsung dalam penyusunan Buku Muatan lokal ini mulai dari proses sampai penerbitannya yang begitu panjang dan melelahkan. Mudah-mudahan budi baik dan kerja keras kita ini dapat memberikan manfaat bagi generasi muda terutama di dunia pendidikan, sehingga generasi muda kita dapat berkembang dan maju melalui pemurnian nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Pada gilirannya nanti, pembangunan dibidang kebudayaan dapat memberikan arah yang jelas dalam mengelola negara dan bangsa ini terutama untuk pengembangan sumber daya manusia. Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini belum sempurna, untuk itu masukan dari berbagai pihak guna perbaikan dan penyempurnaan buku ini sangat diharapkan.



## **PENGANTAR PENULIS DAN UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat dan perkenaan-Nya kami dapat menghadirkan buku pelajaran Muatan Lokal daerah Papua untuk siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Buku ini disusun dengan harapan untuk mengisi kekosongan bahan ajar muatan lokal daerah, serta untuk melestarikan peninggalan budaya Papua. Kami berharap buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam proses kegiatan belajar mengajar muatan lokal pada Sekolah Menengah Pertama .

Kami mengucapkan terima kasih kepada Balai Arkeologi Papua, LPMP Papua, Universitas Cenderawasih, dan Kepala sekolah Menengah Pertama di lingkungan Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, dan Kabupaten Keerom yang telah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk terlibat dalam mengikuti kegiatan “Workshop Arkeologi Penyusun Buku Panduan Muatan Lokal Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

Buku pada cetakkan ke-dua ini sudah mengalami beberapa perbaikan, namun kami menyadari bahwa masih ada kekurangan di dalamnya, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan.

Jayapura, September 2018

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI PAPUA .....</b>	<b>V</b>
<b>SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI PAPUA .....</b>	<b>VI</b>
<b>SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI PAPUA .....</b>	<b>VII</b>
<b>PENGANTAR PENULIS DAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>X</b>
<b>BAB I SEJARAH PERKEMBANGAN GERABAH PAPUA .....</b>	<b>1</b>
1. Asal-Usul dan Arti Penting Gerabah .....	4
2. Pengertian Gerabah.....	7
3. Sejarah Gerabah Papua .....	8
4. Sejarah Gerabah Abar .....	12
<b>Uji Kompetensi .....</b>	<b>15</b>
<b>RANGKUMAN.....</b>	<b>18</b>
<b>REFLEKSI.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG ABAR .....</b>	<b>21</b>
1. Keadaan Lingkungan Kampung Abar .....	24
2. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Abar .....	26
a. Menokok Sagu ( <i>fi Neleijande</i> ) .....	26
b. Berkebun ( <i>heke mokande</i> ) .....	28
c. Menangkap ikan ( <i>khaheupeijande</i> ) .....	29
d. Berburu ( <i>obohamoi peijande</i> ).....	30
e. Beternak ( <i>obo hayei-hayei</i> ) .....	30
3. Pola Pemukiman Kampung Abar .....	30
4. Sistem Pemerintahan Kampung Abar .....	32

<b>Uji Kompetensi</b> .....	35
RANGKUMAN .....	38
REFLEKSI .....	39
<b>BAB III PROSES PEMBUATAN GERABAH</b> .....	41
1. Penyiapan Bahan <i>Clay Body</i> /Badan Tanah Liat .....	44
2. Penyiapan <i>Clay Body</i> dari Tanah Liat Alam secara Manual Basah .....	45
3. Penyiapan <i>Clay Body</i> dari Tanah Liat Alam secara Manual Kering .....	48
4. Pengujian Plastisitas <i>Clay Body</i> .....	51
5. Pembentukan Benda Keramik/Gerabah .....	53
a. Bahan Tanah Liat .....	55
b. Persyaratan Tanah Liat .....	56
c. Penyiapan Tanah Liat .....	57
6. Peralatan dan Bahan Pembuatan Gerabah Abar .....	59
7. Teknik-Teknik Pembentukan Gerabah .....	63
a. Pembentukan dengan Teknik Putar Tatap .....	63
b. Pembentukan dengan Teknik Pijit ( <i>Pinching</i> ) .....	68
c. Membentuk Benda Keramik dengan Teknik Pilin Rata .....	73
d. Pembentukan dengan Teknik Pilin ( <i>Coiling</i> ) .....	75
<b>Uji Kompetensi</b> .....	81
RANGKUMAN.....	84
REFLEKSI .....	85
<b>BAB IV BENTUK DAN FUNGSI GERABAH</b> .....	87
1. Bentuk, Fungsi dan Motif Gerabah di Papua.....	90
2. Bentuk dan Fungsi Gerabah Abar .....	92
3. Fungsi Gerabah Abar .....	94

4. Motif Hias Gerabah Abar .....	96
5. Ciri Khas Gerabah Abar .....	97
6. Perkembangan Gerabah Abar .....	98
<b>Uji Kompetensi</b> .....	99
RANGKUMAN.....	102
REFLEKSI .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	104
GLOSARIUM .....	106



# **BAB I**

## **SEJARAH PERKEMBANGAN GERABAH PAPUA**



## PETA KONSEP

### SEJARAH PERKEMBANGAN GERABAH PAPUA

1. Asal Usul dan Arti Penting Gerabah

2. Pengertian Gerabah

3. Sejarah Gerabah Papua

4. Sejarah Gerabah Abar

#### Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari Bab ini, siswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan asal usul dan arti penting gerabah bagi masyarakat
2. Menjelaskan pengertian gerabah
3. Menyebutkan bukti arkeologis adanya interaksi budaya Austronesia di Papua
4. Menyebutkan daerah-daerah persebaran gerabah di Papua
5. Menyebutkan suku yang memperkenalkan gerabah di Kampung Abar

## 1. Asal-Usul dan Arti Penting Gerabah

Istilah gerabah dalam dunia arkeologi sudah sangat terkenal. Namun, orang awampun mengenalnya dari sisi yang lain. Berbagai benda juga dihasilkan oleh para pengrajin, seperti gentong, pasu, pot bunga, mangkok, cobek, kendi, dan sebagainya. Seringnya diadakan pameranpun menandakan benda ini cukup populer di mata masyarakat. Istilah gerabah biasanya untuk menunjukkan barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat. Selain dengan sebutan di atas, ada pula sebagian orang menyebutnya dengan tembikar dan sebagian lagi menyebutnya keramik lokal, untuk membedakannya dari istilah keramik asing.

Gerabah dibuat dari jenis tanah liat yang dicampur. Campuran yang digunakan terdiri dari tanah liat, pasir dan atau gamping yang dihaluskan. Suhu pembakarannya antara 350-1000 °C. Warna gerabah tidak bening, berpori, dan bersifat menyerap air. Diduga gerabah pertama kali dikenal pada masa neolitik (kira-kira 10.000 tahun SM), di daratan Eropa dan mungkin pula sekitar akhir masa paleolitik (kira-kira 25.000 tahun SM) di daerah Timur Dekat. Menurut para ahli kebudayaan, gerabah merupakan kebudayaan yang universal (menyeluruh). Ini berarti gerabah ditemukan di mana-mana, hampir di seluruh bagian dunia. Perkembangannya bahkan juga penemuannya muncul secara individual di tiap daerah tanpa harus selalu dipengaruhi oleh budaya yang datang dari luar. Mungkin juga masing-masing bangsa menemukan sendiri sistem pembuatan gerabah tanpa adanya unsur peniruan dari bangsa lain.

Gerabah muncul pertama kali pada waktu suatu bangsa mengalami masa mengumpulkan makanan (*food gathering*). Pada masa itu masyarakat hidup secara nomaden, senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam corak hidup seperti itu, wadah gerabah dapat digunakan secara efektif karena gerabah merupakan benda yang ringan dan mudah dibawa-bawa.

Selain itu gerabah juga merupakan benda yang kuat dan tahan api, dibandingkan yang dibuat dari bahan lain, seperti kayu, bambu atau kulit binatang. Yang terpenting bahan pembuatan gerabah mudah didapat. Tanah liat terdapat di mana-mana. Oleh karena itu, wajar jika setiap masyarakat bisa menjadi produsen bagi kepentingannya sendiri.

Gerabah ditemukan mungkin secara kebetulan ketika masyarakat membakar hasil buruan di atas tanah jenis tanah liat. Setelah selesai membakar daging itu, mereka mendapatkan tanah di bawahnya berubah menjadi keras. Dari sinilah muncul gagasan untuk membuat suatu benda dari tanah liat yang dibakar, dan pada perkembangannya mulai muncul ide pembuatan wadah dari tanah liat.

Pembuatan gerabah membutuhkan api sebagai faktor yang utama, meskipun panas matahari barangkali dapat juga dipakai untuk fungsi yang sama. Karena itu dapat dipastikan bahwa munculnya gerabah merupakan efek lain dari penemuan dan penjinakan atau pengendalian api. Masyarakat yang belum mengenal api tentulah mustahil bisa memproduksi gerabah. Dengan demikian, tafsiran bahwa gerabah mula pertama kali dikenal pada masa neolitik dapat diterima, sebab penemuan dan penjinakan api baru dikenal pada akhir masa paleolitik.

Melalui temuan-temuan lainnya diketahui bahwa pada masa itu manusia hidup dalam corak berburu dan mengumpulkan makanan. Usaha mengumpulkan makanan berarti membutuhkan 'sesuatu' untuk wadah makanan tersebut. Dalam hal ini wadah yang paling tepat adalah gerabah karena gerabah mudah dibawa ke mana saja. Dan ini sesuai dengan corak hidup nomaden. Karena itulah gerabah memiliki arti yang penting bagi manusia dan dapat diterima dalam setiap kebudayaan dan terus berkembang selama belum ditemukan wadah lain yang memiliki tingkat efektivitas setinggi gerabah.

Penggunaan wadah gerabah oleh suatu kelompok manusia memiliki arti penting bahkan jauh lebih penting dari pada yang bisa kita bayangkan. Dengan dikenalnya wadah yang kecil, mudah dibawa dan kuat, suatu kebudayaan maju selangkah lagi ke arah kebudayaan yang lebih tinggi. Dengan dikenalnya corak kebudayaan hidup menetap, fungsi gerabah semakin meluas. Kebutuhan gerabah yang beraneka ragam melahirkan tipe-tipe gerabah yang semakin banyak. Jika sebelumnya digunakan wadah lain yang jauh lebih sulit diperoleh, kini mereka bisa membuat wadah gerabah yang lebih mudah didapat.

Gerabah sebagai salah satu benda hasil kebudayaan manusia merupakan unsur yang paling penting dalam usaha untuk menggambarkan aspek-aspek kehidupan manusia. Sampai kini gerabah yang berhasil ditemukan terutama berbentuk wadah, seperti periuk, cawan, pedupaan, kendi, tempayan, piring, pot, dan cobek.

Gerabah atau pecahan (fragmen) gerabah sering kali ditemukan di antara benda-benda lain pada situs-situs arkeologi. Untuk keperluan studi arkeologi temuan ini sangat besar manfaatnya, karena gerabah merupakan alat penunjuk yang baik dari kebudayaan yang berbeda. Beberapa fragmen gerabah yang dapat dikenali tipenya bisa digunakan untuk menanggapi benda-benda lain yang ditemukan di sekitarnya, dan dapat pula digunakan untuk menentukan hubungannya dengan kebudayaan lain.

#### **Tugas Kelompok**

- Melacak proses penyebaran gerabah hingga masuk ke Papua
- Presentasikan hasil temuan mu di depan kelas menggunakan peta

Selain itu gerabah merupakan benda yang sulit hancur sama sekali, terlebih lagi kalau tersimpan dalam tanah. Itulah sebabnya gerabah yang telah berusia puluhan ribu tahun pun masih bisa terawetkan dan mudah dikenali.

## 2. Pengertian Gerabah

Berbicara tentang gerabah seperti membicarakan sesuatu yang menjurus kearah zaman purba, suatu zaman yang alat-alatnya antara lain dibuat dari bahan batuan dan tanah liat. Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam menyebut gerabah seperti keramik, tembikar dan porcelen, namun semuanya mempunyai maksud dan pengertian yang sama. Keramik pada mulanya berasal dari bahasa Inggris yaitu *ceramic* yang diindonesiakan menjadi keramik. *Ceramic* berasal dari kata Yunani yaitu *keramos*, yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu rendah (600-800 derajat Celcius) dan pembakaran hanya dilakukan satu kali. Dari istilah tersebut kemudian muncul berbagai macam istilah untuk menyebut tanah liat yang dibakar ini seperti:

### Tugas Individu

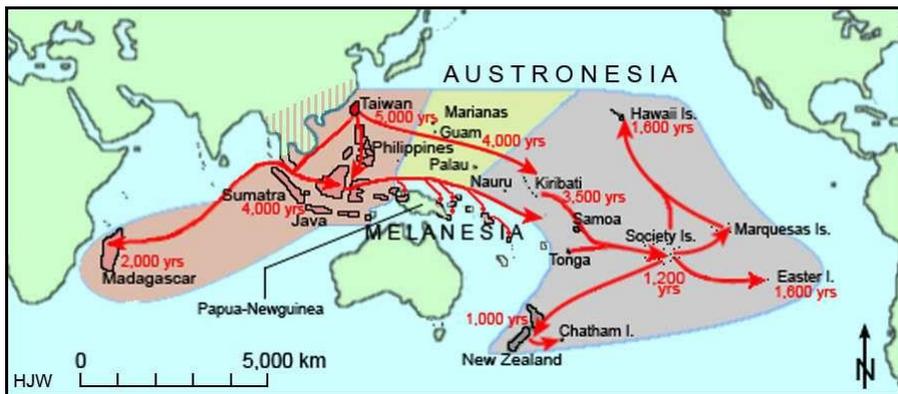
Tuliskan arti dan definisi gerabah menurut para ahli

- *Terakota* (tanah merah)
- *Pottery* (wadah dari tanah liat bakar)
- *Earthenware* (bahan dari tanah liat yang berasal dari bumi dengan tingkat pembakaran sekitar 350–1000°C)
- *Stoneware* (barang yang terbuat dari bahan batuan bumi dengan tingkat pembakaran sekitar 1150-1300°C)
- *Porcelain* (barang dari tanah liat yang hanya lebur pada suhu tinggi dengan tingkat pembakaran sekitar 1250-1350°C)

Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibetuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan. Di Indonesia kata *keramik* lebih mengacu pada barang-barang yang diglasir, seperti yang terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*), sedangkan untuk *earthenware* dan *pottery* disebut dengan istilah “*tembikar*”.

Penamaan lokal untuk *tembikar*, seperti orang Sentani di Papua menyebutnya dengan nama *sempe*, sedangkan orang lokal di Jawa lebih populer menyebut *tembikar* dengan *gerabah*. Karena banyaknya penelitian dan literatur dari Jawa yang cenderung lebih banyak menggunakan kata gerabah maka kata gerabah ini lebih populer dari pada tembikar, dan kata gerabah sekarang ini sudah diserap menjadi bahasa Indonesia. Khusus dalam *Ilmu Kependudukan* atau *Arkeologi* penggunaan kata gerabah untuk menyebut semua bentuk wadah, nonwadah maupun fragmen-fragmen(*kereweng*) tanah liat yang dibakar seperti contohnya periuk, cawan, tempayan, kendi, bandul jala, piring, anglo, saluran air, manik-manik dan lainnya.

### 3. Sejarah Gerabah Papua



**Gambar 1.1**  
Peta Migrasi Manusia (Pembawa Budaya Gerabah)

Gerabah telah lama dikenal oleh manusia prasejarah diberbagai tempat yang salah satunya di Pulau Papua. Sekitar 1500 hingga 1000 SM di Pasifik Barat datang gelombang penduduk baru. Pendatang baru ini adalah imigran yang berbahasa Austronesia. Para imigran Austronesia telah meninggalkan jejak-jejak yang amat jelas akan keperintisan mereka melintasi lautan dan pulau-pulau, seperti gerabah pada situs-situs arkeologi yang ditemukan mulai dari Kepulauan Admiralty di utara New Guinea sampai ke timur sejauh Samoa di Polnesia

barat. Bukti paling kuat migrasi Austronesia di Pasifik adalah bahasa. Diperkirakan kelompok ini juga menetap di Pulau Biak dan Yapen.

Alasan-alasan bagi ekspansi kelompok Austronesia disebabkan adanya perpaduan (1) tekanan demografik dan (2) penyelarasan sosio-kultural. Masyarakat Austronesia cukup toleran, namun mereka juga mengakui adanya status-status tertentu para anggotanya. Di setiap desa, status tertinggi adalah para keturunan kelompok yang mendirikan kelompoknya. Namun bagi para anggota kelompok yang ambisius, mereka bermigrasi dan membangun pemukiman-pemukiman baru.

Dalam migrasi manusia pada masa prasejarah, artefak memainkan peranan yang sangat penting karena didalamnya terkandung informasi mengenai aspek pengetahuan dan tingkah laku manusia pendukung budaya yang bersangkutan. Keberadaan Artefak yang membuktikan adanya interaksi antara budaya penutur Austronesia dan masyarakat Melanesia sekitar tahun 3.500 SM. Para penutur Austronesia ini lebih banyak bermukim di pesisir pantai utara dan pantai barat Papua serta di pulau-pulau sekitarnya. Bukti arkelologis yang dapat dijumpai adanya interaksi budaya Austronesia ke Pulau Papua diantaranya :

1. gerabah,
2. beliung persegi,
3. pahat batu poles,
4. batu penumbuk biji,
5. artefak kerang *conus*,
6. kail kerang,
7. rumah berdenah persegi,
8. perkampungan terbuka.

Selain itu, ada unsur budaya lain yang diduga diperkenalkan para penutur Austronesia ke masyarakat Melanesia/Papua diantaranya:

1. tradisi kunyah pinang dan
2. peliharaan ternak babi,
3. ayam, serta anjing.

Penemuan penting lain yang juga diperkenalkan oleh penutur Austronesia kepada orang-orang Papua yaitu penemuan layar perahu. Di

samping itu, menurut Soejono (2010) penutur Austronesia juga membawa unsur-unsur budaya seperti rumah panggung dan sistem sosial-religius.

Di antara sejumlah budaya bendawi itu, salah satu jenis artefak yang menonjol adalah gerabah. Berdasarkan hasil penelitian di sejumlah tempat di Melanesia membuktikan bahwa gerabah belum dikenal sebelum interaksi dengan para penutur Austronesia. Pengenalan teknologi gerabah di Melanesia semakin menarik kemudian memunculkan gerabah Lapita.

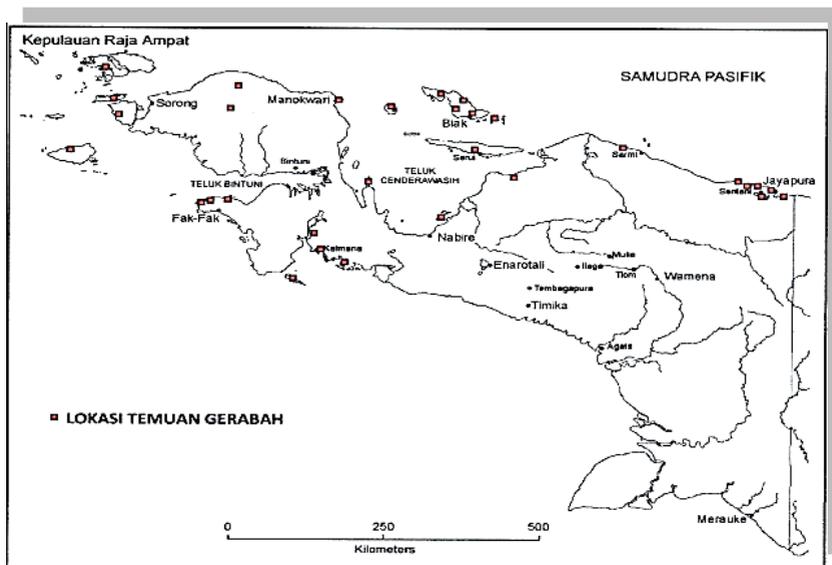
Lapita merupakan nama sebuah situs di pulau New Caledonia yang memiliki tinggalan arkeologi dari seitar 3000 BP. Nama ini kemudian digunakan untuk menandai budaya yang sama dengan Lapita. Gerabah Lapita umumnya dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan pasir dan kulit kerang yang dihaluskan, serta memiliki pola hias segi empat, jajaran genjang, garis gelombang, meander, tumpal, garis sejajar, burung, topeng (muka manusia), gambar gigi-gigi kecil, dan lainnya. Bentuk gerabah Lapita berupa cawan, periuk, mangkuk, dan tempayan.

Tradisi gerabah Lapita ditemukan di Kepulauan Pasifik yakni di gugusan kepulauan Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia. Sejauh ini temuan sebaran gerabah Lapita paling barat berhenti hingga sedikit di timur Jayapura, paling barat terdapat di kepulauan Manus dan situs Aitape di pantai utara Papua New Guinea tidak jauh dari perbatasan dengan Indonesia. Sedangkan sebaran ke arah timur meliputi semua daerah. Selain gerabah, budaya Lapita lainnya adalah kapak batu, alat serpih, batu giling, mata panah, pisau, dan mata kail serta perhiasan dari kerang seperti gelang, cicin dan manik-manik.

Dibeberapa situs arkeologi yang ada di Papua, gerabah Lapita dengan pola hias seperti tersebut di atas juga sering dijumpai. Munculnya gerabah Lapita ini sebenarnya sebuah untaian perjalanan budaya atau migrasi masyarakat Austronesia yang telah berbaur dengan masyarakat Melanesia yang menghuni Pulau Papua pada masa lalu.

Untuk mengenal dan memahami gerabah di Papua tentunya kita perlu tahu bentuk, motif, fungsi, dan persebaran gerabah yang berkembang di Papua. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, temuan artefak gerabah terdapat di wilayah-wilayah pesisir dan sedikit ke pedalaman, seperti di wilayah Jayapura, Sentani, Depapre, Demta, Sarmi, Waropen, Teluk Wondama, pulau Biak, pulau Yapen, Pulau Numfor, Manokwari, Maibrat, Tambrau, Sorong, Kepulauan Raja Ampat, Fakfak dan Pulau Adi, serta Kaimana.

Di samping itu di beberapa daerah di Papua yang masih terdapat tradisi membuat gerabah, yaitu di Kayu Batu (Jayapura), Abar (Sentani), Mansinam (Manokwari), Saberi (Sarmi), dan Kurudu (Teluk Cenderawasih).



**Gambar 1.2**  
**Peta Sebaran Gerabah di Papua**

Untuk daerah pegunungan di Papua, masyarakat tidak mengenal gerabah sebagai wadah. Mereka menggunakan piring kayu atau daun sebagai wadah, dan cara memasak dengan menggunakan batu yang dipanaskan atau lebih dikenal dengan istilah bakar batu. Benda cair disimpan dalam kulit buah labu yang sudah dikeringkan. Makanan pokok adalah ubi-ubian yang dimasak dengan batu panas.

Menurut J. Tan Soelin (1977) dalam tulisannya mengenai Suku Muyu, menyatakan bahwa suku Muyu tidak mengenal cara memasak dengan menggunakan gerabah sehingga semua bahan makanan dipanggang langsung di atas api atau dimasukkan ke dalam abu panas. Teknik merebus makanan tidak dikenal oleh mereka. Koentjaraningrat (1963) menulis bahwa dalam kehidupan tradisional Suku Dani atau Suku Hubula yang tinggal di Lembah Baliem tidak mengenal gerabah. Sebagai wadah mereka membuat piring-piring dari kayu, dan ia juga mengatakan bahwa Suku Mimika di pesisir selatan Papua tidak mengenal gerabah. Sebagai wadah penampung air digunakan bambu, baki dari kayu untuk tempat makanan, dan makanan dimasak dengan batu panas.

Sulitnya medan menuju wilayah pegunungan tengah Papua membuat wilayah ini tidak terpengaruh budaya Austronesia yang datang ke Pulau Papua dengan ilmu dan teknologinya yang sudah maju. Oleh karena itu maka persebaran gerabah di Papua hanya ditemui di daerah pesisir Pantai Utara hingga Pantai Barat dan sedikit ke pantai Selatan Papua. Salah satu lokasi di wilayah Papua yang penduduk lokalnya masih mempertahankan teknik pembuatan gerabah yang masih sederhana adalah Kampung Abar di Danau Sentani.

#### **4. Sejarah Gerabah Abar**

Abar adalah satu-satunya kampung yang berada di kawasan Danau Sentani yang hingga kini masih memproduksi peralatan yang dibuat dari bahan tanah liat (*kenda*) yang disebut gerabah. Gerabah yang dihasilkan oleh masyarakat kampung Abar umumnya didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan peralatan masak maupun wadah penyimpanan makanan bagi masyarakat di wilayah Sentani dan sekitarnya.

Munculnya kerajinan gerabah di Kampung Abar dimulai oleh marga Felle dari suku Assatouw. Kerajinan gerabah tersebut diperkenalkan oleh nenek

moyang marga Felle yang bermigrasi dari timur, dengan berlayar hingga tiba di wilayah Papua. Mereka datang dengan membawa tanah liat (*kenda*) yang diikat dalam wadah dari pelepah nibung (*bai*) dari negeri asalnya. Ketika bermigrasi, nenek moyang marga Felle tersebut tiba di kampung Kayu Batu di wilayah Teluk Humboldt, Kota Jayapura, dan mereka tinggal di tempat tersebut untuk beberapa waktu dan selanjutnya melakukan perjalanan ke arah Danau Sentani.

Namun demikian tanah liat (*kenda*) yang dibawa dari timur tersebut, ada sebagian yang terjatuh di wilayah Kayu Batu, hal ini mungkin yang membuat masyarakat yang tinggal di kampung Kayu Batu juga membuat gerabah. Perjalanan jauh dari kampung Kayu Batu hingga tiba di kawasan Danau Sentani yaitu di kampung Yobe, dan mereka tinggal di tempat tersebut sampai beberapa generasi, namun karena ada masalah di dusun kelapa akhirnya merekapun berpindah lagi, dan tiba di Kampung Atamali.

Di Kampung Atamali, mereka diterima dengan baik dan diberi tempat tinggal oleh suku yang ada. Kemudian nenek moyang marga Felle-pun tinggal bersama di kampung Atamali untuk beberapa waktu, dan ketika itu juga tanah liat yang mereka bawa dari timur dikembalikan ke alam di wilayah kampung yang sekarang disebut kampung tua atau Yo Ebale, dan mereka juga tinggal di wilayah tersebut serta membuat kerajinan gerabah. Selanjutnya nenek moyang suku Felle membuka kampung baru ke arah selatan yaitu di tempat kampung Abar sekarang ini berdiri.

Perlu diketahui bahwa pada waktu lampau kampung Abar dan kampung Atamali pernah diusulkan menjadi satu kampung secara administrasi yang dikenal dengan nama kampung Atabar (Atamali-Abar). Namun karena Abar merupakan kampung adat yang berdiri sendiri dan demikian juga dengan Atamali, maka masyarakat tetap mempertahankannya dengan mengusulkannya sebagai kampung Abar yang akhirnya berdiri kampung Abar secara definitif hingga sekarang.

Di wilayah kampung Abar ini, marga Felle terus membuat kerajinan gerabah. Kerajinan ini awalnya dibuat hanya oleh laki-laki di dalam ruang tertutup dan tidak boleh ada orang yang melihatnya. Pembuatan gerabah ini dibuat secara sembunyi-sembunyi dan pembakarannya dilakukan pada saat malam hari karena ada aturan yang harus ditaati, dan jika aturan tersebut dilanggar maka gerabah yang dihasilkan tidak baik yaitu pecah dan hancur.

Seiring perjalanan waktu dan pembauran masyarakat suku-suku di Kampung Abar, kerajinan gerabahpun beralih dikerjakan oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki juga kadang membantu. Pembuatan kerajinan ini tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun tetap mengikuti aturan-aturan adat yang berlaku, dan pembuat kerajinan tersebut tidak lagi hanya dilakukan oleh marga Felle, tetapi oleh semua suku yang ada di Kampung Abar demi kebersamaan dan persekutuan antarsuku. Adapun aturan adat dalam pembuatan gerabah adalah: bahwa dalam kegiatan mengambil bahan tanah liat atau dalam membuat gerabah tidak boleh dilakukan oleh para perempuan yang sedang datang bulan atau juga dalam keadaan hamil. Ini bertujuan untuk menjaga kemurnian tanah liat, dan jika ada yang melanggar aturan tersebut maka gerabah yang dihasilkan akan hancur.



## Uji Kompetensi

### Pengetahuan

#### I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf A, B, C, dan D yang benar!

1. Kata Keramik berasal dari bahasa ...
  - a. Inggris
  - b. Cina
  - c. Yunani
  - d. Sansekerta
2. Istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut tanah liat yang dibakar adalah ...
  - a. terakota, *earthenware* dan tanah merah
  - b. porcelain, stoneware
  - c. *stoneware*, *pottery* dan priuk
  - d. terakota, porcelain, pottery dan sempe
3. Penyebutan tembikar dalam bahasa Sentani adalah ...
  - a. olomebe
  - b. sempe
  - c. ebe hole
  - d. yanggal
4. Istilah penyebutan gerabah dipergunakan untuk benda ...
  - a. barang yang terbuat dari batu
  - b. perabotan rumah tangga
  - c. benda yang terbuat dari tanah liat
  - d. barang pecah belah
5. Manusia telah mengenal pembuatan dan penggunaan gerabah pada masa ...
  - a. food gathering
  - b. food producing
  - c. nomaden
  - d. megalitikum

6. Ilmu yang mempelajari tentang benda-benda purbakala adalah ...
- a. antropologi                      c. arkeologi  
b. sosiologi                          d. astronomis
7. Pada awalnya, penyebaran gerabah pertama kali diperkenalkan oleh bangsa ...
- a. Sentani                              c. Austronesia  
b. Melanesia                          d. Papua
8. Keberadaan artefak yang membuktikan adanya interaksi budaya Austronesia dan Melanesia terjadi pada tahun ...
- a. 2.500 SM                          c. 3.500 SM  
b. 3.000 SM                          d. 4.000 SM
9. Perhatikan hasil budaya berikut ini!
- 1) gerabah                      3) beliung persegi      5) kapak persegi  
2) kapas perimbas      4) kail kerang          6) nekara
- Hasil budaya tersebut yang merupakan bukti adanya interaksi budaya Austronesia ke Pulau Papua adalah ...
- a. 1), 2), dan 3)                      c. 1), 3) dan 4)  
b. 1), 5), dan 6)                      d. 1), 4) dan 6)
10. Menurut Soejono penutur Austronesia datang ke Papua memperkenalkan unsur-unsur budaya di bawah ini kecuali ...
- a. tradisi kunyah pinang      c. sistem sosial  
b. rumah panggung              d. gotong royong

## II. Soal Essay

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan alasan kedatangan bangsa Austonesia di Papua!
2. Manusia mengenal gerabah pertama kali pada masa?
3. Jelaskan pengertian gerabah!
4. Jelaskan kehidupan tradisional suku Dani menurut Koentjaraningrat!
5. Ilmu yang menggunakan istilah Gerabah atau Kereweng disebut?
6. Jelaskan alasan-alasan ekspansi kelompok Austronesia sampai ke Papua!
7. Sebutkan metode dalam ilmu arkeologi untuk menemukan data arkeologi yang terpendam dalam tanah!
8. Mengapa suku di daerah pegunungan tengah Papua tidak mengenal gerabah?
9. Jelaskan ciri-ciri Gerabah Lapita!
10. Sebutkan daerah persebaran Gerabah Lapita!

## RANGKUMAN

1. Gerabah adalah alat atau barang-barang yang terbuat dari bahan dasar tanah liat biasa dan sudah mengalami proses pembentukan, tidak diglasir dan dibakar dengan suhu rendah (antara 350-1000 derajat Celcius) dan pembakaran hanya dilakukan satu kali.
2. Istilah yang lazim digunakan dalam penyebutan gerabah adalah keramik, tembikar dan porselin.
3. Gerabah terbuat dari jenis tanah liat yang dicampur, warnanya tidak bening, dan berpori-pori.
4. Gerabah dikenal pertama kali oleh manusia pada masa mengumpulkan makanan *food gathering*. Pada masa itu masyarakat hidup secara nomaden, dan berpindah-pindah tempat.
5. Gerabah sebagai salah satu benda hasil kebudayaan manusia merupakan unsur yang paling penting dalam usaha untuk menggambarkan aspek-aspek kehidupan manusia. Sampai kini gerabah yang berhasil ditemukan terutama berbentuk wadah, seperti periuk, cawan, pedupaan, kendi, tempayan, piring, pot, dan cobek.
6. Abar adalah satu-satunya kampung yang berada di kawasan Danau Sentani yang hingga kini masih memproduksi peralatan dari tanah liat.
7. Penamaan lokal untuk *tembikar*, seperti orang Sentani di Papua menyebut dengan nama *sempe*, sedangkan orang di Jawa lebih populer menyebut *tembikar* dan *gerabah*. Khusus dalam *Ilmu Kependakwaan* atau *Arkeologi* penggunaan kata gerabah untuk menyebut wadah, nonwadah, dan fragmen (*kereweng*) dari tanah liat bakar seperti periuk, cawan, kendi dan lain-lain.
8. Kerajinan gerabah di kampung Abar diperkenalkan oleh nenek moyang Marga Felle dari suku Assatouw.
9. Bukti arkelologis adanya interaksi budaya Austronesia ke Pulau Papua adalah: 1. gerabah, 2. beliung persegi 3. pahat batu poles 4. batu penumbuk biji, 5. artefak kerang *conus*, 6. kail kerang, 7. rumah berdenah persegi, 8. Perkampungan terbuka. Selain itu ada unsur budaya lain yang diduga diperkenalkan para penutur Austronesia ke masyarakat Melanesia/Papua diantaranya: 1. tradisi kunyah pinang dan 2. peliharaan ternak babi, 3. ayam dan anjing.

## REFLEKSI

Gerabah sebagai salah satu benda hasil kebudayaan manusia merupakan unsur yang paling penting dalam usaha untuk menggambarkan aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan Mempelajari gerabah Papua kita mengetahui adanya budaya kerajinan gerabah tanah liat (*sempe*) ini di Kampung Abar. Konon kerajinan gerabah pertama kali datang di Papua pada masa Neolitik, di perkenalkan oleh penutur Austronesia yang datang ke wilayah Papua pada saat itu. Gerabah merupakan alat dapur berbentuk wadah terbuat dari tanah liat yang dibakar dan memiliki fungsi untuk memasak berbagai makanan, seperti papeda, keladi, ubi, ikan dan sayur. Gerabah juga dapat digunakan untuk menyimpan sagu dan air.

Baiklah, sekarang kalian sudah mengetahui gerabah yang merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia serta asal usul gerabah, hal ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi kita untuk mempelajarinya, tetapi juga telah memberikan pemahaman nilai untuk ditanamkan kegenerasi berikutnya. Kita memiliki tanggungjawab untuk melestarikan keberadaan gerabah di Tanah Papua khususnya di kampung Abar.



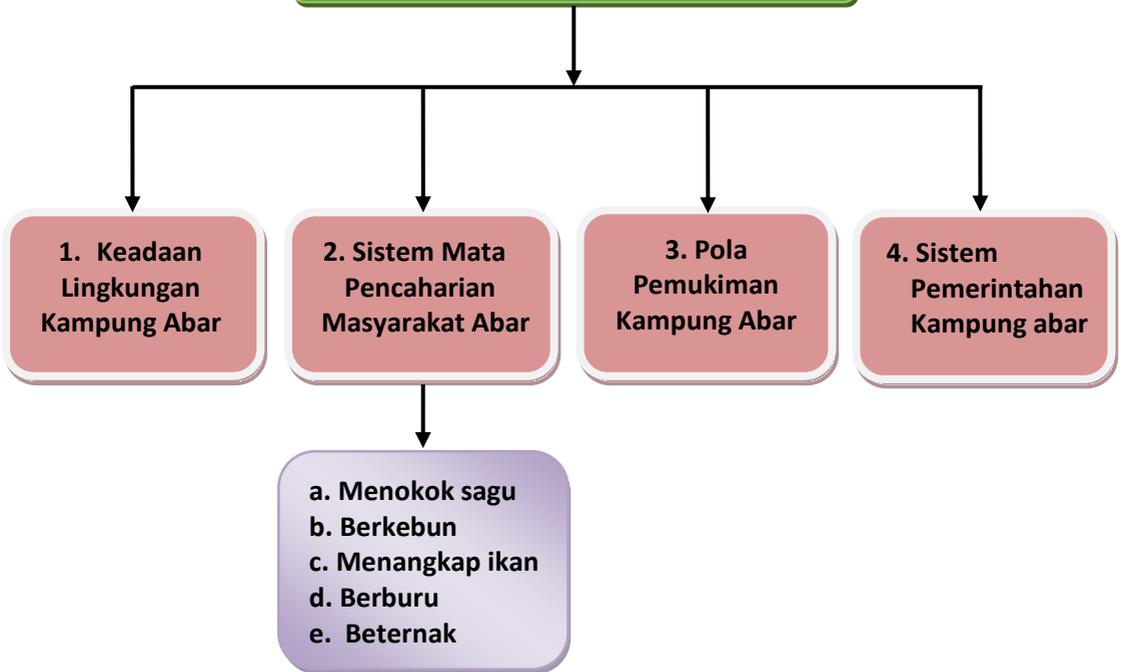
## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KAMPUNG ABAR**



## PETA KONSEP

### GAMBARAN UMUM KAMPUNG



#### Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab ini, siswa diharapkan mampu:

1. Menyebutkan letak dan batas Kampung Abar
2. Menjelaskan sistem mata pencaharian masyarakat Abar
3. Menjelaskan pembagian tugas kaum laki-laki dan perempuan
4. Menggambarkan pola perkampungan masyarakat Abar

## 1. Keadaan Lingkungan Kampung Abar

Kampung Abar secara administratif terletak di Distrik Ebungfau, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, dan secara astronomis kampung tersebut terletak pada koordinat S:02°38'7.11" dan E:140°31'35.8". Batas wilayah Kampung Abar yaitu:

- Di sebelah timur adalah Kampung Ayapo dan Kampung Puai
- Di sebelah barat adalah Kampung Atamali dan Kampung Kamayaka
- Di sebelah selatan adalah Kampung Waisamba
- Di sebelah utara adalah Kampung Putali



Gambar 2.1  
Peta Lokasi Distrik Ebungfauw  
(Sumber: Peta Administrasi Kab. Jayapura)



**Gambar 2.2**  
**Pulau-Pulau di Danau Sentani**  
**(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi 2017)**

Kampung Abar dibangun pada area pesisir Danau Sentani tengah sisi Selatan, yang berjarak  $\pm$  2 Km dari Kota Sentani. Untuk sampai di Kampung Abar dapat menggunakan sarana transportasi air seperti perahu jonson atau *speed boat* dari Pelabuhan Yahim selama  $\pm$  30 menit. Dalam perjalanan menuju kampung akan melewati beberapa pulau kecil yang berada di tengah Danau Sentani. Selain transportasi air, ke Kampung Abar dapat juga melalui jalan darat menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat, dengan menyusuri pesisir Danau Sentani sisi selatan melalui daerah Puai.

Keadaan lingkungan Kampung Abar, yaitu berupa area tepi danau yang dimanfaatkan penduduk untuk mendirikan bangunan rumah-rumah tinggal, dan ada juga yang mendirikan rumah sedikit ke arah darat, serta gereja, sarana listrik, dan pusat kerajinan gerabah di atas bukit. Selain itu terdapat rawa hutan sagu dekat danau dan lahan perkebunan masyarakat di bagian darat.

Penduduk Kampung Abar tahun 2017 ini berjumlah 187 jiwa dari 48 kepala keluarga (KK). Pertumbuhan penduduknya tidak begitu kelihatan, karena tingkat migrasi penduduk yang cukup tinggi, ke wilayah Kota Sentani maupun

Kota Jayapura. Jika datang ke Kampung Abar akan ditemui suasana kampung yang cukup sepi dengan penghuni kebanyakan orang tua dan anak-anak. Penduduk Kampung Abar seluruhnya beragama Kristen Protestan yang sudah diyakini sejak 100 tahun silam.

## **2. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Abar**

Bentuk mata pencaharian masyarakat Kampung Abar sama seperti mata pencaharian masyarakat suku-suku yang tinggal di Kawasan Danau Sentani umumnya yaitu:

### **a. Menokok Sagu (*fi Neleijande*),**

Menokok sagu umumnya dilakukan secara keluarga inti (*fi re emalere*) dan secara berkelompok (*fi nengneli*), yang dilakukan pada dusun-dusun sagu milik keluarga-keluarga (*fi buro*) dari suatu suku, atau dari dusun sagu milik suku (*fi ho buro*) sesuai tujuannya. Dalam menokok sagu terlihat dengan jelas ada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

#### **Kaum laki-laki bertugas:**

1. Membersihkan bagian pohon sagu yang akan ditebang yaitu bagian batang pohon ke bawah hingga ke batas akar dengan tanah,
2. Menebang pohon sagu menggunakan kapak batu (dulu),
3. Membersihkan pelepah sagu dari batang sagu hingga kepucuknya,
4. Membelah batang sagu, dan
5. Menokoknya dengan alat tokok (*feme*),
6. Membuat tempat angkat seperti gayung yang terbuat dari anyaman daun sagu (*holong*) untuk mengangkat empulur sagu dan dipindahkan ke wadah anyaman daun sagu (*aa*) sebelum dibawa ke tempat ramasan sagu.

### **Kaum Perempuan bertugas:**

1. Mempersiapkan tempat ramasan sagu yaitu dibuat dari pelepah sagu yang paling besar yang diambil pohon sagu yang ditebang untuk dijadikan tempat ramas sagu (*filing*),
2. Membuat saringan dari serat pembungkus pelepah kelapa yang masih muda (*heng*),
3. Membuat wadah atau tempat penampung air hasil ramasan sagu dari pelepah nibung (*wa*),
4. Membuat wadah kecil atau tempat timba air dari pelepah nibung (*bai*),
5. membuat wadah dari anyaman daun sagu untuk menaruh empulur sagu (*hougei*) yang akan diremas (*aa*), dan
6. Meremas empulur sagu yang telah dicampur air sehingga saripati sagu larut dalam air yang kemudian mengalir ke penampungan (*wa*).

Pati sagu yang terkandung dalam air tersebut kemudian terendapkan hingga menjadi tepung sagu (*fi*). Terendapnya saripati sagu dibutuhkan waktu sehari semalam. Setelah menjadi tepung kemudian dipisahkan dari air di atasnya, dan tepung sagu yang masih basah tersebut dipindahkan ke dalam wadah yang terbuat dari pelepah nibung (*bai*) untuk dibawa pulang ke kampung. Sesampainya di kampung, tepung sagu (*fi*) tersebut dipindahkan ke dalam tempayan (*ebe hele*) yang terbuat dari tanah liat sebagai tempat simpan sagu yang kemudian diberi air ke dalamnya.

Aktivitas menokok sagu bisa menghabiskan waktu 2 hingga 3 hari tergantung besar-kecilnya pohon sagu dan tenaga kerjanya. Satu batang pohon sagu bisa menghasilkan hingga 200 kilogram tepung sagu, namun demikian jumlah tepung sagu umumnya sangat tergantung pada besar atau panjang pendeknya pohon sagu yang ditokok.

Sagu yang dihasilkan tersebut selain untuk dikonsumsi keluarga, juga ada yang dibagi kepada kerabat atau untuk acara syukuran, antar makan anak

perempuan, acara-acara adat, dan dijual ke pasar. Secara tradisional sago umumnya diolah menjadi papeda atau sago bakar.

## **b. Berkebun (*heke mokande*)**

Aktivitas berkebun masyarakat kampung Abar dilakukan di wilayah-wilayah adat dari masing-masing suku. Kegiatan berkebun diawali dengan membuka lahan baru yang dilakukan secara berkelompok pada area yang akan dijadikan kebun. Kegiatan ini dimulai dengan membagi lahan dalam petak-petak pada area yang akan dijadikan kebun menurut jumlah keret atau keluarga yang ada.

Setelah itu masing-masing keluarga mulai mengerjakan kebun bagiannya dengan menebas dan membakar. Setelah itu mulai dilakukan pembersihan permukaan lahan yang telah dibakar (tanpa dicangkul) untuk ditanami bibit-bibit tumbuhan. Pada bagian perbatasan kebun biasanya dibuat pagar dari kayu atau pagar hidup dengan menanam pisang dan atau kelapa. Dalam berkebun dikenal adanya pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan.

### **Tugas Laki-laki dalam berkebun adalah:**

1. membersihkan belukar,
2. menebang pohon, membakar, dan
3. membuat pagar.

### **Tugas Perempuan dalam berkebun adalah:**

1. membersihkan tanah dari rumput liar,
2. menyangi,
3. memanen dan
4. membawa hasil kebun pulang serta mengolah hasil.

Peralatan yang digunakan untuk berkebun ialah kapak batu (*he*) untuk menebang pohon dan tugal (*yali*) yang terbuat dari kayu soang yang runcing salah satu ujung bagian pangkal untuk digunakan saat membuat lubang saat

bercocoktanam. Namun pada masa kini mereka sudah menggunakan peralatan dari besi seperti kapak besi, parang, linggis dan dan bahkan mesin potong kayu.

Dari aktivitas berkebun, hasil panen pertama setiap kebun baru akan diberikan atau diserahkan kepada *ondofolo* sebagai tanda penghormatan. Hal ini juga dimaksud agar *ondofolo* mempunyai persediaan makanan untuk kesejahteraan masyarakatnya, seperti memberi makanan janda dan anak yatim. Setelah itu hasil kebun selanjutnya diolah oleh keluarga yang bersangkutan, seperti membuat makanan untuk dikonsumsi sendiri, dan ada juga yang dijual ke pasar. Hasil kebun umumnya diolah dengan cara dibakar dan direbus (masa kini).

### c. Menangkap ikan (*khaheupeijande*)

Menangkap ikan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sarana yang digunakan dalam aktivitas menangkap ikan bagi kaum laki-laki berupa perahu berukuran kecil (*iyfa*), busur-panah (*fela u-kalawai*), dan penikam (*koning/onggei*) serta proses menangkap ikan dengan cara *molo* atau selam. Kaum perempuan dalam aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan perahu berukuran besar (*khai*), jaring besar (*kha ela*), jaring tangan (*wau*) dan alat kail (*khaiwa*). Hasil tangkapan ikan yang terbaik, terutama ikan gabus besar harus diserahkan kepada *ondofolo*.

Berbagai jenis ikan yang ditangkap dari Danau Sentani, yaitu ikan gabus hitam atau *oxyleotris herwedini*, *hanna striata* (*kayou*), ikan gete-gete atau *apogon wichmani* (*kahe*), ikan puri danau atau *chilaterina sentaninsis* (*hew*), belut atau *aguilla bicolor* (*kahilo*), ikan tawes (*puntius gonionotus*), ikan sepat siam (*prichogaster pectoralis*), ikan gurami (*osphronemus goramy*), dan ikan mujair (*oreochromis mossambica*). Serta terdapat juga ikan gastor (gabus Toraja) dan ikan lohan.

Perlu juga diketahui bahwa dalam budaya Sentani terdapat pemangku adat yang membidangi pengelolaan air dan ikan yang disebut *burefi-karefi*.

Pemangku adat tersebut bertugas menjaga kebersihan air danau dan memberi sanksi adat kepada para penangkap ikan yang mengotori danau.

#### **d. Berburu (*obohamoi peijande*)**

Berburu umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki, baik dilakukan secara individual atau berkelompok. Aktivitas berburu dilakukan dengan menggunakan senjata berupa busur-panah (*felau – kalawai*), tombak (*menda*), jerat, dan berburu dengan bantuan anjing. Binatang buruannya seperti babi hutan (*obo*), tikus tanah (*eme*), kuskus pohon (*buma eme*), lau-lau (*emeho*), kasuari (*manggung*), beberapa jenis burung (*aye*) dan lainnya. Untuk keberhasilan dalam suatu kegiatan berburu, biasanya mereka akan melakukan ritual-ritual adat dan pantangan-pantangannya.

#### **e. Beternak (*Obo Hayei-hayei*)**

Masyarakat Kampung Abar sudah beternak babi sejak zaman dahulu dan masih dilakukan hingga kini. Pola beternak babi yang dilakukan dengan memelihara babi di kampung dan babi dibiarkan terlepas begitu saja dan berkeliaran di dalam kampung, tanpa dibuatkan kandangnya. Kecuali anak babi hutan yang sedang dalam proses penjinakan yang dibuatkan kandang atau diikat.

Jenis-jenis mata pencaharian tersebut di atas merupakan bentuk mata pencaharian tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Namun demikian pada masa kini sudah ada anggota masyarakat Kampung Abar yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI dan pengrajin gerabah.

### **3. Pola Pemukiman Kampung Abar**

Masyarakat Kampung Abar mendirikan pemukimannya di tepi Danau Sentani dengan bentuk bangunan berkonstruksi rumah panggung. Rumah-rumah tersebut tersusun dan tertata rapih di sepanjang tepi Danau Sentani, dengan

arah hadap bangunan rumah atau bagian depan rumah ke arah darat dan bagian belakang rumah ke arah danau.

Tiang-tiang rumah terbuat dari kayu besi yang ditanam dalam air, lantainya dari papan kayu, batang pohon pinang dan batang pohon nibung hutan yang disusun tidak rapat sehingga tampak celah-celah yang tembus pandang ke bawah (air danau). Dinding dari papan kayu, batang pohon pinang, batang pohon nibung hutan dan *gaba-gaba* yang juga disusun tidak rapat, kecuali pada bagian kamar yang disusun serapat mungkin.

Atap rumah berbentuk limasan dan ditutupi seng pada masa kini, sedangkan pada waktu lampau atap rumah terbuat dari daun rumbia. Bangunan rumah waktu lampau tidak memiliki jendela namun sekarang sudah berjendela, ruangan cukup luas dan pendek, terdapat dua pintu yaitu pintu depan dan belakang serta terdapat teras di depannya dan tangga naik menuju rumah.

Pola pemukiman masyarakat Kampung Abar tidak berbeda dengan pemukiman masyarakat yang tinggal di tepi Danau Sentani. Rumah-rumah penduduk kampung Abar didirikan berbaris mengikuti tepi danau, berdasarkan area atau lokasi menurut hak dari masing-masing suku.



**Gambar 2.3**  
**Keadaan Kampung Abar Sekarang Ini**  
**(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi 2015)**



**Gambar 2.4**  
**Bentuk Bangunan Rumah di Kampung Abar**  
 (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi 2015)



**Gambar 2.5**  
**Pola Pemukiman Kampung Abar**

#### 4. Sistem Pemerintahan Kampung Abar

Bentuk pemerintahan di Kampung Abar terbagi atas dua macam yaitu sistem pemerintahan formal administratif yang dikepalai oleh seorang kepala kampung beserta stafnya, dan sistem pemerintahan adat yang dikepalai oleh

seorang *ondofolo*. *Ondofolo* bagi orang Sentani dipercaya sebagai penjelmaan dewa matahari di bumi, dan mereka percaya bahwa dari mulut *ondofolo* hanya ada dua kata yang keluar yaitu kata berkat (*unomi*) dan kutuk (*pelo*). Sehingga jika masyarakat mau diberkati mereka harus mendengar semua petunjuk dan nasehat *ondofolo*.

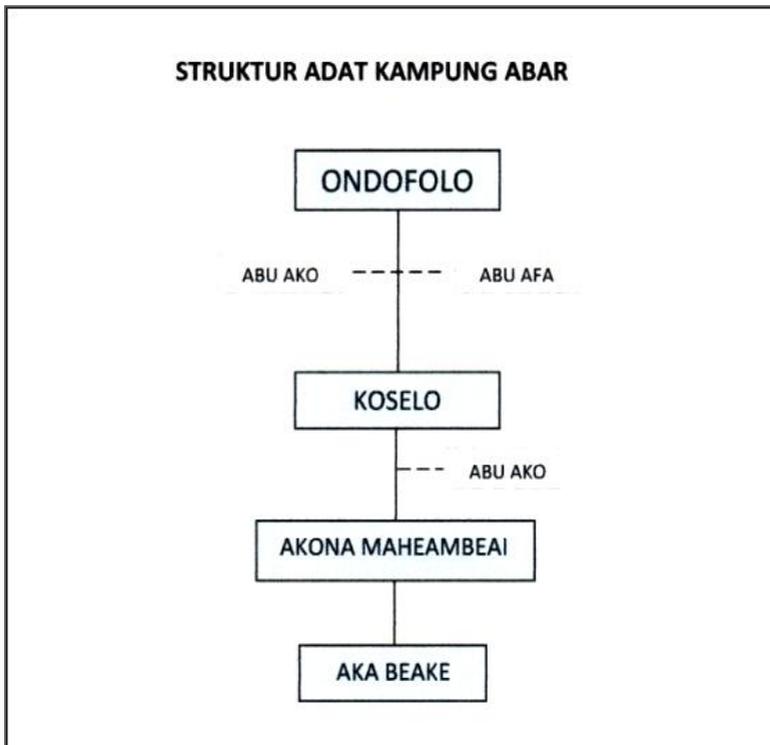
Pada umumnya sistem pemerintahan adat pada masyarakat yang berdiam di sekitar Danau Sentani adalah sama yaitu dipimpin oleh seorang *ondofolo* yang dibantu oleh 5 orang *Koselo* (kepala suku), di samping itu dalam rumah *ondofolo* terdapat *abu ako* (pesuruh *ondofolo*) dan *abu afa* (sebagai tongkat/penopang kerja *ondofolo*). Selanjutnya di bawah masing-masing kepala suku terdapat 5 *Akona Mahaembai* di samping itu juga kepala suku memiliki *abu ako* (pesuruh kepala suku). Di bawah *Akona Mahaembai* adalah *Aka Baeke* (masyarakat adat) dari masing-masing suku. Di samping itu terdapat *kahi maheambai* yang membantunya. Dalam sistem pemerintahan adat ini, pewarisan jabatan secara turun temurun kecuali yang menempati kedudukan sebagai *kahi maheambai*.

Pada lingkup adat masyarakat kampung Abar terdapat 5 (lima) suku, yaitu suku Bakeho dengan marga Doyapo yaitu suku keturunan *ondofolo* atau yang mewariskan jabatan *ondofolo*. *Ondofolo* Doyapo selain sebagai *Ondofolo* untuk seluruh suku yang ada, juga berperan sebagai kepala suku dalam sukunya sendiri. Selanjutnya suku Hambai dengan marga Ebalkai, suku Assatouw dengan marga Felle, suku Makem dengan marga Kalembulu, dan suku Punggauw dengan marga Doyapo.

Pengambilan keputusan dalam sistem pemerintahan adat dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin *ondofolo* dengan keputusan mutlak berada di tangan *ondofolo*. Selain itu juga dalam sistem pemerintahan ini terdapat dua kelompok suku yang berperan penting dalam menyelesaikan urusan-urusan adat

seperti yang terkait dengan perang dan kesejahteraan, yaitu suku Hambai dan terkait ekonomi yaitu suku Assatouw.

Di Kampung Abar, antara pemerintahan formal dan pemerintahan adat selalu bekerjasama dalam mengatur masyarakatnya. Pada masa sekarang ini *ondofolo* Kampung Abar Corneles Doyapo dibantu oleh tiga orang kepala suku yaitu Naftali Felle, Mesak Ebalkoi, dan Ayub Kalembulu.



Gambar 2.6  
Struktur Masyarakat Adat Kampung Abar



## Uji Kompetensi

### Pengetahuan

#### I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf A, B, C, dan D yang benar!

1. Kampung Abar terletak di Distrik ...
  - a. Ifale
  - b. Ebungfuw
  - c. Sentani Timur
  - d. Ifar besar
2. Kampung Abar sebelah selatan berbatasan dengan kampung ...
  - a. Ayapo
  - b. Atamali
  - c. Waisamba
  - d. Kamayaka
3. Matapencaharian masyarakat kampung Abar secara umum adalah ...
  - a. PNS dan Polri
  - b. Menokok Sagu dan Pedagang
  - c. Berkebun dan Menangkap Ikan
  - d. Tukang Bangunan dan Berburu
4. Istilah dalam bahasa Sentani yang berarti menangkap ikan adalah ...
  - a. Obohamoi peijande
  - b. Kha heupeijande
  - c. *Obo Hayei hayei*
  - d. *Heke mo*
5. Dalam menokok sagu terlihat jelas adanya pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Tugas kaum laki-laki adalah ...
  - a. Membuat saringan sagu
  - b. Mempersiapkan tempat ramasan sagu
  - c. Meremas empulur sagu yang telah dicampur air
  - d. Membersihkan bagian pohon sagu yang akan ditebang



## II. Soal Essay

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

1. Sebutkan batas-batas kampung Abar!
2. Pemangku adat yang membidangi pengolahan air dan ikan di sebut!
3. Jelaskan ciri-ciri rumah masyarakat kampung Abar!
4. Sebutkan pembagian tugas laki-laki dan perempuan dalam hal menokok sagu!
5. Mengapa setiap hasil panen pertama kebun baru wajib diserahkan kepada *Ondofolo*?
6. Sebutkan pengertian istilah-istilah berikut ini!
  - a. fi Neleijande
  - b. heke mokande
  - c. Obohamoi peijande
  - d. Obo Hayei-hayei
  - e. kha heupeijande
7. Jelaskan bentuk pemerintahan di kampung Abar!
8. Sebutkan suku yang mendiami kampung abar!
9. Jelaskan cara mengambil keputusan pada masyarakat adat kampung abar!
10. Sebutkan tugas suku Hambai dan suku Assatouw dari kampung Abar!

## RANGKUMAN

Kampung Abar terletak di Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, yang berada pada area pesisir danau Sentani tengah sisi selatan, yang berjarak  $\pm$  2 Km dari Kota Sentani.

1. Penduduk Kampung Abar tahun 2017 ini berjumlah 187 jiwa dari 48 kepala keluarga (KK). Pertumbuhan penduduknya tidak begitu kelihatan, karena tingkat migrasi penduduk yang cukup tinggi ke wilayah Kota Sentani maupun Kota Jayapura.
2. Bentuk mata pencarian masyarakat kampung Abar adalah, menokok sagu, berkebun, menangkap ikan, berburu, dan berternak.
3. Pola Pemukiman Kampung Abar adalah berderet di tepi Danau Sentani dengan bentuk bangunan berkonstruksi rumah panggung. Rumah-rumah tersebut tersusun dan tertata rapih di sepanjang tepi Danau Sentani, dengan arah hadap bangunan rumah atau bagian depan rumah ke arah darat dan bagian belakang rumah ke arah danau.
4. Bentuk pemerintahan di Kampung Abar terbagi atas dua macam, yaitu sistem pemerintahan formal administratif yang dikepalai oleh seorang kepala kampung beserta stafnya, dan sistem pemerintahan adat yang dikepalai oleh seorang *ondofolo*.
5. Pada lingkup adat masyarakat Kampung Abar terdapat 5 (lima) suku, yaitu 1.suku Bakeho dengan marga Doyapo yaitu suku keturunan *Ondofolo*. 2.suku Hambai dengan marga Ebalkai, 3.suku Assatouw dengan marga Felle, 4.suku Makem dengan marga Kalembulu, dan 5.suku Punggauw dengan marga Doyapo.
6. Pengambilan keputusan dalam sistem pemerintahan adat dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin *Ondofolo* dengan keputusan mutlak berada di tangan *Ondofolo*.
7. Dua kelompok suku yang berperan penting dalam sistem pemerintahan adat Kampung Abar dalam menyelesaikan urusan-urusan adat yang terkait dengan perang dan kesejahteraan yaitu suku Hambai dan suku Assatouw.

## REFLEKSI

Kampung Abar adalah salah satu kampung di Danau Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. Kampung kecil dan sederhana ini sudah lama dikenal di dunia karena memiliki keunikan sebagai kampung penghasil gerabah papua. Seperti kebanyakan kampung di Papua, kampung ini terkenal juga oleh keramahan penduduknya. Dan ada sisi lain di bidang kerajinan yang membuat mereka menonjol di banding wilayah lainya di Papua, yaitu masyarakat kampung Abar memiliki keterampilan dalam mengolah tanah liat menjadi gerabah. Dengan mempelajari Keadaan Lingkungan, sistem mata pencarian, pola pemukiman dan sistem pemerintahaan Kampung Abar kita dapat pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Kampung Abar.



## **BAB III**

# **PROSES PEMBUATAN GERABAH**



## PETA KONSEP

### PROSES PEMBUATAN GERABAH



#### Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari Bab ini, siswa diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi fungsi, bahan, alat dan proses yang digunakan pada pembuatan karya kerajinan gerabah.
2. Merancang pembuatan karya kerajinan dari bahan alam tanah liat dan karya modifikasinya berdasarkan orisinalitas ide dan cita rasa estetis sendiri
3. Membuat, menguji, dan mempresentasikan karya kerajinan dari bahan alam tanah liat berdasarkan teknik dan prosedur yang tepat dengan disiplin dan tanggung jawab

## 1. Penyiapan Bahan *Clay Body*/Badan Tanah Liat

Pengolahan bahan tanah liat merupakan suatu proses penyiapan bahan mentah tanah liat menjadi badan tanah liat yang siap digunakan untuk pembuatan benda keramik baik sebagai bahan plastis maupun tuang (*slip*), proses pengolahan tanah liat dapat dilakukan mulai dari yang sederhana hingga suatu proses yang rumit. Pengolahan bahan tanah liat sebagai tahap awal dalam proses pembuatan benda keramik dapat dilakukan dengan berbagai teknik, hal ini berkaitan dengan jenis bahan tanah liat, jenis benda keramik, teknik pembentukan, dan ketersediaan peralatan. Tanah liat alami sebagai sumber bahan baku pembuatan benda keramik banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, namun masih jarang bahan tanah liat alami (mentah) tersebut langsung dapat digunakan, untuk dapat digunakan harus selalu melalui proses pengolahan tanah liat. Tanah liat yang digunakan untuk membuat benda keramik harus memenuhi persyaratan tertentu diantaranya adalah: plastis, homogen, bebas gelembung udara dan kotoran.

Untuk memenuhi persyaratan tersebut, proses pengolahan campuran berbagai jenis bahan tanah liat perlu dilakukan secara cermat, tepat, dan akurat karena hasil pengolahan akan berpengaruh pada proses selanjutnya. Pengolahan tanah liat ada dua macam, yaitu pengolahan dengan teknik basah dan teknik kering.

Berbagai macam proses pengolahan atau penyiapan tanah liat menjadi suatu massa badan keramik dapat dilakukan, diantaranya adalah:

- a. Penyiapan *clay body* dari tanah liat alam secara manual basah.
- b. Penyiapan *clay body* dari tanah liat alam secara manual kering.
- c. Penyiapan *clay body* dari tanah liat alam secara *masinal* basah.
- d. Penyiapan *clay body* dari *prepared hard* mineral secara *masinal* basah.
- e. Penyiapan *clay body* untuk teknik pembentukan cetak tuang.

## 2. Penyiapan *Clay Body* dari Tanah Liat Alam secara Manual Basah

Proses pengolahan bahan tanah liat alam secara manual basah merupakan proses yang paling sederhana, karena bahan yang diolah merupakan bahan tanah liat tunggal, yaitu bahan tanah liat alam yang dapat digunakan secara langsung untuk membentuk benda keramik tanpa mencampurnya dengan bahan lain, seperti tanah liat *earthenware* maupun *stoneware*. Pengolahan badan tanah liat manual basah biasanya dilakukan oleh perajin keramik tradisional dengan bahan lokal yang ada di daerah.

### A. Peralatan

- Ember besar
- Pengaduk
- Saringan mesh 60
- Gayung
- Meja gips
- Kawat pemotong
- Plastik
- Bak penyimpanan bahan

### B. Bahan

- Tanah liat alam

### C. Proses Pengolahan

Pengolahan badan tanah liat secara manual basah dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

#### a. Penjemuran

Bahan tanah liat dijemur hingga benar-benar kering. Untuk mempercepat proses pengeringan bahan tanah liat, sebaiknya bongkahan tidak terlalu besar tetapi potongan kecil-kecil agar air dalam tanah liat cepat keluar dan merata pada seluruh permukaan tanah liat, karena dalam kondisi kering daya ikat partikel-partikel tanah liat menjadi rendah.



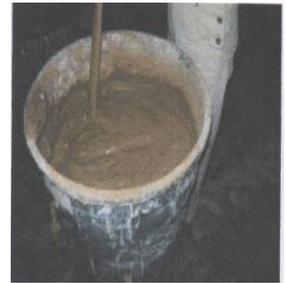
### b. Perendaman

Bahan tanah liat kering kemudian direndam dalam air agar mudah hancur. Tanah liat yang keras memerlukan waktu yang cukup lama untuk hancur, sedang yang lunak akan segera hancur setelah direndam. Pada tahap ini, tanah liat mengalami *slaking*, tanah liat mengembang dan hancur menjadi bagian kecil-kecil, sehingga menjadi *slip*.



### c. Pengadukan

Bahan tanah liat diaduk-aduk setelah kondisi tanah liat yang direndam benar-benar hancur. Hal ini akan memudahkan proses pengadukan. Lakukan berulang-ulang untuk mempercepat kondisi tanah liat menjadi homogen seperti lumpur tanah liat (*slip*).



### d. Penyaringan

Bahan tanah liat dalam bentuk lumpur disaring menggunakan saringan mesh 60. Penyaringan dilakukan tanah bersih dari bahan pengotor seperti: akar, arang, kerikil dan sebagainya. Tempatkan tanah liat hasil penyaringan pada wadah ember dan dibiarkan hingga terjadi pengendapan tanah liat.



#### e. Pengendapan

Pengendapan *slip* tanah liat dilakukan selama satu sampai tiga hari. Tanah akan mengendap dan air akan tampak berada di bagian atas. Selanjutnya ambil air yang ada di atas tanah tersebut sampai sebatas permukaan endapan tanah. Semakin lama pengendapan maka semakin sedikit airnya.



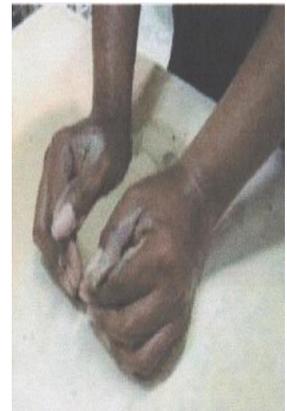
#### f. Pengentalan

Pengentalan *slip* tanah liat tersebut dilakukan dengan cara menuang lumpur tanah liat (*slip*) di atas meja gips, atau karung goni sampai tanah tersebut mengental. Pengentalan merupakan proses penguapan kandungan air (*dewatering*) dari lumpur tanah liat (*slip*), hal ini terjadi karena air diserap gips dan penguapan oleh suhu udara.



#### g. Pengulian

Kemudian dilakukan pengulian bahan tanah liat plastis di atas meja gips. Pengulian ini dimaksudkan agar memperoleh bahan tanah liat yang benar-benar plastis dan homogen. Bentuklah tanah liat plastis menjadi bentuk silinder atau balok dengan berat dan ukuran tertentu kemudian masukkan dalam kantong plastik dan diikat dengan rapat.



#### h. Pemeraman

Tanah liat plastis yang telah diuli diperam dalam bak penyimpanan bahan yang tertutup agar kelembaban tetap terjaga. Pemeraman dilakukan selama kurang lebih 7 hari, semakin lama disimpan akan semakin baik sesudah itu tanah liat siap digunakan.



### Tugas

Mengolah *clay body* dari lempung alam secara manual basah

- Siapkan tempat, peralatan, dan bahan
- Gunakan peralatan keselamatan dan kesehatan kerja
- Lakukan pengolahan *clay body* sesuai prosedur
- Membersihkan ruangan dan peralatan

### 3. Penyiapan *Clay Body* dari Tanah Liat Alam secara Manual Kering

Pengolahan bahan tanah liat alam secara manual kering ini biasanya dilakukan untuk jumlah bahan tanah liat yang terbatas hanya untuk suatu proses pengujian tanah liat. Pengujian tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi bahan tanah liat tersebut yang meliputi plastisitas, penyusutan, suhu bakar, warna bakar, dan porositas.

Pengolahan dengan teknik ini hanya dilakukan untuk satu atau campuran beberapa jenis tanah liat alam yaitu tanah liat yang langsung dapat digunakan seperti tanah liat *earthenware* dan *stoneware*. Apabila berupa campuran beberapa jenis tanah liat, sebaiknya formula tercatat untuk memudahkan dalam proses penimbangan.

Pencampuran bahan tanah liat (*earthenware* dengan *earthenware*, *stoneware* dengan *stoneware*, dan *earthenware* dengan *stoneware*) dilakukan untuk mendapatkan kualitas badan tanah liat yang memenuhi persyaratan untuk dapat digunakan.

### 1. Peralatan

- Ember besar
- Pengaduk
- Saringan mesh 60
- Gayung
- Gelas ukuran
- Baskom
- Timbangan
- Meja gips
- Plastik
- Bak penyimpan bahan

### 2. Bahan

- Tanah liat alami

### 3. Proses Pengolahan

Proses pengolahan tanah liat kering dilakukan melalui tahap-tahap berikut;

#### a. Penjemuran

Bahan tanah liat dijemur. Sebaiknya dalam bentuk bongkahan kecil-kecil, hal ini dimaksudkan agar tanah liat tersebut cepat menjadi kering secara merata sehingga mempermudah proses penumbukan.



#### b. Penumbukan

Bahan tanah liat yang sudah kering ditumbuk sampai halus dengan menggunakan mortar dan *pestle* atau alat penumbuk lain. Penumbukan agar mendapatkan butiran bahan tanah liat yang halus seperti tepung sehingga dapat lolos dari saringan dengan mesh yang telah ditentukan.



### c. Penyaringan

Bahan tanah liat disaring menggunakan saringan mesh 50 atau jika dikendaki yang lebih halus lagi dapat menggunakan saringan dengan ukuran 70, 80 sampai 100. Tumbuklah butiran bahan tanah liat yang tidak lolos saringan kemudian disaring kembali.



### d. Penimbangan

Bahan tanah liat ditimbang walaupun hanya satu jenis tanah liat, hal ini perlu dilakukan untuk menentukan jumlah air yang perlu ditambahkan pada bahan tanah liat tersebut.



### e. Pencampuran

Bahan tanah liat yang sudah ditimbang dicampur dengan air sebanyak 30%–40% dari jumlah tanah liat kering. Tambahkan air sedikit demi sedikit sambil diremas-remas, sehingga kandungan air dalam tanah liat cukup dan siap untuk diuli.



### f. Pengulian

Campuran bahan tanah liat diuli agar tanah liat menjadi plastis, homogen, bebas dari kotoran, dan bebas dari gelembung udara. Kemudian bentuklah menjadi bulatan-bulatan bola/bongkahan tanah liat, selanjutnya masukkan ke dalam kantong plastik yang rapat agar terjaga kelembabannya.



#### g. Penyimpanan/Pemeraman

Tanah liat plastis tersebut kemudian diperam. Sebaiknya ditempatkan pada bak bertutup agar supaya kelembaban tanah liat dalam kantong plastik tetap terjaga. Waktu pemeraman selama kurang lebih 7 hari. Dalam proses ini terjadi proses fermentasi dari unsur-unsur organik yang dikandungnya, sehingga tanah liat menjadi lebih plastis.



#### 4. Pengujian Plastisitas *Clay Body*

Pengujian plastisitas tanah liat bertujuan untuk mengetahui sifat fisik tanah liat. Plastisitas atau sifat plastis adalah suatu sifat tanah liat yang mampu mempertahankan bentuk akhir walaupun proses pembentukan telah selesai. Dengan kata lain, tanah liat tersebut mempunyai sifat dapat dibentuk dengan teknik manual maupun masinal dengan menggunakan daya pembentuk, bila tenaga pembentuk dihentikan, bentuk akhir masih dapat bertahan.

Tingkat plastisitas tanah liat antara satu sama lain berbeda, tergantung pada jenis tanah liat, jumlah air yang diperlukan untuk membuat tanah liat kering menjadi plastis, kandungan bahan-bahan organik seperti humus dan kehalusan partikel tanah liat. Semakin halus ukuran partikel tanah liat, akan semakin banyak air yang diserap dan memudahkan setiap partikel untuk saling menggelincir, sehingga tanah liat menjadi semakin plastis. Kualitas keplastisan beberapa jenis tanah liat beragam, tergantung pada ukuran dan kehalusan partikel. Di samping itu, semakin tanah liat diperam, semakin baik pencampuran yang berlangsung relatif cukup lama melalui tahap pemeraman, karena enzim-enzim yang bercampur dengan air plastisitas akan melapisi setiap partikel dan

membantu memudahkan setiap partikel untuk saling menggelincir bila mendapat tekanan.

Untuk menguji plastisitas tanah liat, sebaiknya tanah liat dipersiapkan secermat mungkin, karena inti dari keplastisan adalah hubungan yang serasi antara tanah liat dengan air plastisitas. Sifat alami tanah liat adalah: bila kebanyakan air adonan, massa tanah liat akan sangat keras dan retak-retak sehingga sukar dibentuk. Oleh karena itu, untuk mendapatkan tingkat plastisitas yang sesuai, perlu dilakukan percobaan terhadap beberapa campuran massa tanah liat, dengan ketentuan bahwa air jangan terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit.

### **Proses Pengujian Plastisitas Tanah Liat**

A. Tanah liat plastis yang sudah dipersiapkan melalui pemeraman disiapkan dan dilakukan pengulian tanah liat tersebut hingga homogen. Jangan lupa kode formula tanah liat tersebut.



b. Kemudian dibuat beberapa pilinan tanah liat plastis dari beberapa formula tanah liat yang dibuat dengan diameter pilinan antara 1 cm - 1,5 cm dan panjang sekitar 15 cm.

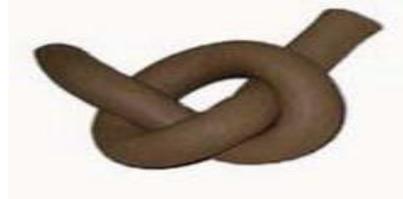


c. Pilinan tanah liat plastis dari berbagai formula tanah liat tersebut dibengkokkan atau dilengkungkan hingga membentuk simpul.

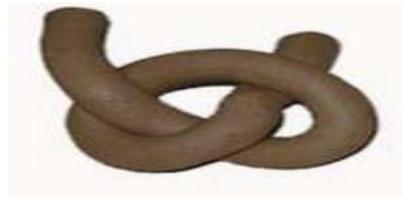


d. Lihat hasil lengkungan pilinan tanah liat dari masing-masing formula tanah liat tersebut, dan klasifikasikan menurut tingkat plastisitasnya seperti ditunjukkan pada gambar di bawah.

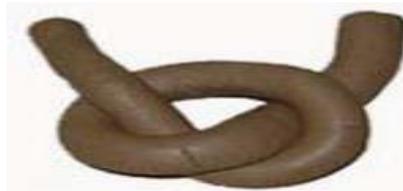
1. Jika pada puncak lengkungan pilinan tanah liat tidak terjadi keretakan, berarti tanah liat tersebut sangat plastis.



2. Jika pada puncak lengkungan pilinan tanah liat terjadi sedikit keretakan, berarti tanah liat tersebut cukup plastis.



3. Jika pada puncak lengkungan pilinan tanah liat terjadi keretakan, berarti tanah liat tersebut kurang plastis.



4. Jika pada puncak lengkungan pilinan tanah liat terjadi banyak keretakan atau patah-patah, berarti tanah liat tersebut tidak plastis.



## 5. Pembentukan Benda Keramik/Gerabah

Produk benda keramik yang kita lihat sehari-hari sangat beraneka ragam, baik bentuk, ukuran, fungsi, hiasan maupun warnanya. Produk-produk tersebut merupakan hasil akhir dari suatu proses pembentukan atau pembuatan benda keramik. Pada awalnya benda-benda keramik dibuat dengan tangan secara langsung sehingga hasilnya berupa benda keramik dengan bentuk yang terbatas

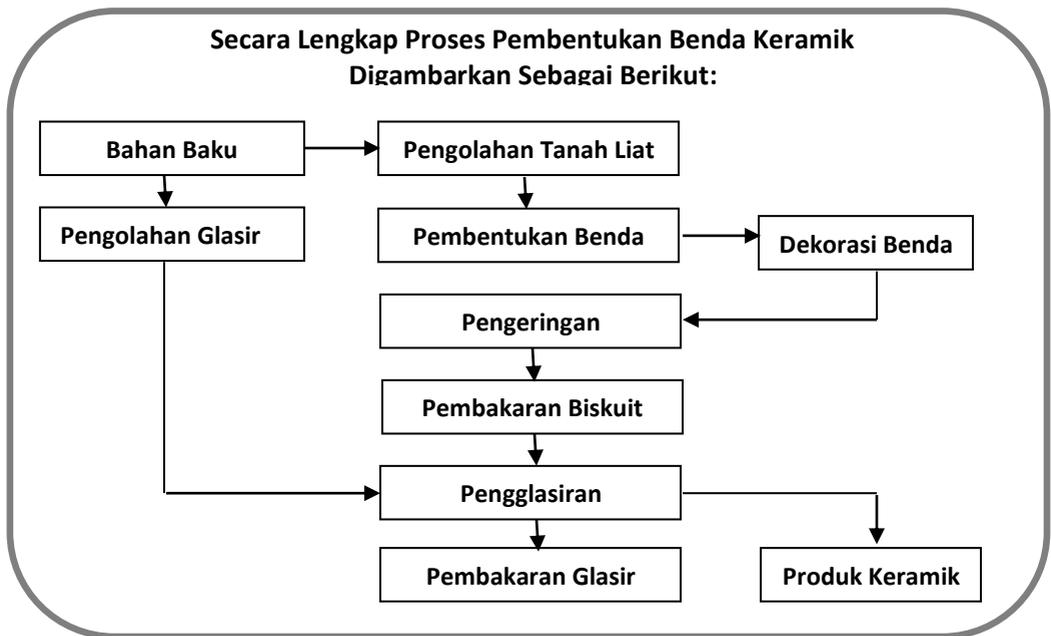
dan sangat sederhana, namun kini berbagai teknik pembentukan benda keramik telah berkembang dengan pesat. Proses pembentukan ini berkembang sejalan dengan kemajuan bidang teknologi mulai dari proses pengambilan bahan tanah liat dari alam, pengolahan, pembentukan, pengglasiran dan dekorasi serta pembakarannya.

Di industri atau pabrik-pabrik keramik saat ini sudah digunakan teknologi yang lebih maju dalam proses pembentukan untuk membuat produk yang banyak tetapi dengan waktu yang relatif pendek, ini dilakukan untuk mempercepat proses produksi.

Proses pembentukan merupakan proses pembuatan benda keramik. Proses ini membutuhkan keterampilan tangan mulai dari proses pengulian hingga penyelesaian akhir (*finishing*). Pembentukan benda keramik dapat dilakukan dengan tangan langsung (*handbuilt*) atau dengan bantuan alat lain seperti alat putar, *jigger-jolley*, alat cetak, dan sebagainya.

Proses pembentukan benda keramik tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa teknik, yaitu:

1. Teknik bebas (*modelling*)
2. Teknik pijit (*pinching*)
3. Teknik pilin (*coiling*)
4. Teknik lempeng (*slab building*)
5. Teknik mematung
6. Teknik putar (*throwing*)
7. Teknik cetak (*mold*)



**Gambar 3.1**  
Bagan proses pembentukan benda keramik

### a. Bahan Tanah Liat

Bahan (tanah liat) yang digunakan untuk pembentukan benda keramik harus dipersiapkan dengan baik. Hal ini perlu diperhatikan agar dalam proses selanjutnya tidak mengalami kerusakan. Untuk itu sebelum melaksanakan pembentukan benda keramik perlu penyiapan tanah liat. Penyiapan tanah liat melalui pengulian (*kneading*) dan pengirisan (*wedging*) satu atau lebih warna tanah sejenis. Tujuannya agar tanah liat tersebut memenuhi persyaratan pembentukan.



**Gbr 3.2. Tanah liat plastis**  
(Sumber: Koleksi Studio keramik)

Penyiapan bahan tanah liat dibedakan untuk pembentukan teknik bebas, pijit, pilin, lempeng, putar (*centering*, pilin, dan tatap), dan cetak (tekan dan *jigger-jolley*) serta slip tanah liat tuang.

## **b. Persyaratan Tanah Liat**

Tanah liat sebagai bahan untuk membuat benda keramik harus memenuhi persyaratan agar benda keramik yang dibuat tidak mengalami kesulitan, persyaratan tersebut diantaranya adalah:

### **a. Plastisitas**

Plastisitas tanah liat merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar mudah dibentuk. Hal ini terkait dengan fungsi plastisitas sebagai pengikat dalam proses pembentukan sehingga tidak mudah retak, berubah bentuk atau runtuh.

### **b. Homogen**

Campuran masa tanah liat plastis harus homogen dalam arti plastisitasnya merata dan tidak ada yang keras atau lembek.

### **c. Bebas dari gelembung udara**

Tanah liat harus terbebas dari gelembung udara, jika dalam tanah liat masih terdapat gelembung udara dapat menyebabkan kesulitan pada waktu proses pembentukan dan dapat menyebabkan retak atau pecah pada waktu proses pengeringan dan pembakaran.

### **d. Memiliki kemampuan bentuk**

Tanah liat harus memiliki kemampuan bentuk yang berfungsi sebagai penyangga sehingga tidak mengalami perubahan bentuk pada waktu proses pembentukan atau setelah proses pembentukan selesai.

### c. Penyiapan Tanah Liat

Penyiapan tanah liat agar memenuhi persyaratan untuk digunakan harus selalu dilakukan sebelum memulai praktik pembentukan benda keramik. Penyiapan tanah liat tersebut dilakukan dengan cara pengulian dan pengirisan.

#### 1. Pengulian (*kneading*)

Proses pengulian tanah liat dimaksudkan agar tingkat keplastisan dan homogenitas merata serta bebas dari gelembung udara. Proses pengulian dapat dilakukan dengan gerakan spiral sebagai berikut:

1. Tanah liat diangkat ke atas kemudian ditekan ke bawah menggunakan telapak tangan, kemudian didorong ke depan.



2. Proses seperti di atas dilakukan beberapa kali untuk memastikan bahwa keseluruhan tanah liat bercampur secara homogen.



3. Tanah liat diangkat ke atas kemudian ditekan ke bawah menggunakan satu tangan secara terus menerus, cara ini menunjukkan gerakan pengulian spiral.



4. Pengulian silang merupakan cara terbaik untuk mencampur dua atau lebih tanah liat warna. Lakukan pengulian silang lapisan tanah liat yang mencampur dua atau lebih bahan yang berbeda.



5. Lakukan pengulian dua tanah liat yang berbeda warna tersebut secara berulang-ulang hingga warna tersebut secara berulang-ulang hingga tercampur merata, seperti ditunjukkan pada bagian irisan selama pengulian



## 2. Pengirisan (*wedging*)

Proses pengirisan tanah liat dilakukan untuk mencampur satu macam tanah atau lebih yang berbeda warna, jenis, dan plastisitasnya. Proses pengirisan dilakukan sebagai berikut:

1. Bongkahan tanah liat dipotong menjadi setengah bagian menggunakan kawat pemotong.



2. Satu bagian tanah liat tersebut diangkat dan banting di atas bagian potongan tanah liat lainnya.



3. Proses mengiris dan membanting tanah liat dilakukan berulang-ulang. Proses ini membantu mencampur dan menghilangkan udara.



4. Bila sudah merasa cukup, tanah liat diiris. Bila proses ini berjalan bagus maka bagian irisan tanah liat menampakkan campuran merata dan bebas udara.



## 6. Peralatan dan Bahan Pembuatan Gerabah Abar

Pembuatan produk gerabah di setiap wilayah tentunya berbeda dengan wilayah lainnya. Setiap daerah memiliki jenis kerajinan lokal yang menjadi unggulan daerah. Hal ini karena sumber daya alam setiap daerah berbeda. Beberapa kerajinan gerabah akan diuraikan secara singkat pada penjelasan berikut. Namun kerajinan gerabah ini merupakan contoh saja, kamu dapat mempelajarinya sebagai pengetahuan. Mari kita pelajari bersama!

### a. Bahan Gerabah

Bahan dasar pembuatan gerabah Abar adalah tanah liat atau tanah lempung. Jenis tanah liat yang ada wilayah kampung Abar terdiri dari beberapa warna yaitu warna merah kecoklatan, kuning dan hitam. Jenis-jenis tanah liat tersebut yang dipakai untuk membuat peralatan gerabah. Pada bahan tanah liat yang ada di wilayah Kampung Abar umumnya mengandung pasir kwarsa, sehingga masyarakat waktu membuat wadah gerabah dari tanah liat tersebut, mereka tidak lagi membutuhkan campuran apapun tetapi langsung diolah.

### b. Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk pembuatan gerabah Abar, yaitu berupa alat-alat yang masih sangat sederhana sebagai warisan dari nenek moyang mereka adalah sebagai berikut:

#### a. Papan persegi (*yungmakhe*)



Gbr 3.3 Papan Persegi

Papan persegi merupakan papan kayu berbentuk persegi yang digunakan sebagai alas atau landasan untuk membuat wadah gerabah

### b. Tatap (*Yanggalu*)



Gbr 3.4 Tatap

Tatap adalah alat yang terbuat dari papan kayu berbentuk pipih bulat lonjong dan terdapat tangkai pada salah satu ujung yang lebih lebar, atau bentuk alat tersebut seperti sendok nasi dari kayu. Alat ini digunakan untuk meratakan ketebalan wadah gerabah dan menghaluskannya setelah selesai dibentuk.

### c. Batu Pelandas (*ruka kaliyimea*)



Gbr 3.5 Batu pelandas

Batu pelandas merupakan alat batu berbentuk bulat atau lonjong yang dipakai saat merapihkan dan memadatkan badan wadah gerabah, alat ini digunakan bersama *yanggalu* namun posisinya dari bagian dalam wadah.

### d. Mal Ukiran



Gbr 3.6 Mal Ukiran

Mal ukiran adalah sebuah objek berbentuk selinder berukuran kecil yang pada permukaannya terdapat ukiran *yoniki*, yang digunakan untuk membuat motif hias khusus pada gerabah untuk keluarga *Ondofolo*. Alat ini digunakan dengan menempel tekan pada wadah gerabah yang masih basah kemudian diulir sehingga motifnya terbentuk pada wadah.

#### e. Tugal (*yali*)



Gbr 3.7 Tugal (alat dari kayu)

Tugal adalah alat yang terbuat dari kayu panjang yang salah satu ujung bagian pangkal ditajamkan. Alat tersebut digunakan untuk menggali tanah liat yang akan digunakan untuk membuat gerabah.

#### f. Pelepah nibung dan noken



Gbr 3.8 Pelepah nibung dan noken

Pelepah dan noken yaitu tempat yang digunakan untuk menaruh dan mengangkut tanah liat yang akan dibawa pulang ke kampung untuk diproses menjadi wadah-wadah gerabah.

#### g. Pelepah nibung



Gambar 3.9 Pelepah Nibung

Pelepah nibung adalah alat yang digunakan sebagai alas untuk membersihkan tanah liat dari butiran kerikil maupun rumput yang melekat.

#### h. *Bai* dari Pelepah Nibung



Gambar 3.10 *Bai*

Wadah yang terbuat dari pelepah pohon nibung yang digunakan untuk menampung air yang digunakan saat membuat gerabah.

## Diskusi Tugas Kelompok

Amati produk kerajinan yang ada di daerah tempat tinggalmu! Identifikasi produk kerajinan dari bahan alam dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis bahan alam, fungsi, bentuk produk, warna, dan motif bentuk hiasan.
2. Tuliskan hasil pengamatan mu.
3. Masukkan hasil kerja pada Lembar Kerja tersendiri.

### Lembar Kerja

Nama Kelompok : .....

Mengidentifikasi produk kerajinan bahan alam dari tanah liat

Jenis Bahan Alam	Fungsi	Bentuk Produk	Warna	Motif Hiasan

Tuliskan perasaan mu tentang pengalaman yang kamu dapat bersama teman-temanmu : .....

.....

.....

## **7. Teknik-Teknik Pembentukan Gerabah**

### **A. Pembentukan dengan Teknik Putar Tatap**

Pembentukan dengan teknik putar tatap merupakan salah satu jenis teknik dalam pembuatan benda keramik dengan menggunakan peralatan yang identik dengan peralatan yang digunakan untuk teknik putar. Proses pembentukan benda dengan teknik ini menekankan pada pemadatan dinding benda dengan cara memukul dari bagian luar dan menahan dari bagian dalam dinding benda. Adapun alat yang digunakan adalah putaran tangan (manual), alat tatap/pukul (paddle) dan batu alat penahan bagian dalam (anvil) serta alat-alat pembentukan sederhana seperti pisau bambu butsir dan lain-lain. Teknik dalam pembuatan benda keramik dapat menghasilkan karya yang berkualitas baik dari segi fungsi maupun nilai estetikanya tidak lepas dari kemampuan berekreasi dan inovasi si pembuatnya.

Hasil dari sebuah produk benda keramik akan memiliki sebuah gaya yang khas dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan teknik yang digunakan, sebagai contoh benda yang dihasilkan dengan teknik putar tatap hasilnya secara visual akan menampilkan tekstur yang menonjol melalui bekas pukulan pembentukan dan sekaligus sebagai dekorasi badan benda keramik.

Teknik putar tatap dalam pembuatan benda keramik dapat dijumpai di sentra-sentra kerajinan keramik di beberapa daerah di Indonesia dan biasanya dikerjakan secara sederhana dan dilakukan secara turun temurun, contoh produk misalnya tembikar, kuali dan benda-benda keramik pakai lainnya.

Bahan tanah liat sebagai bahan pokok untuk pembuatan benda keramik harus disiapkan secara teliti apakah bahan tersebut memenuhi persyaratan atau tidak. Jika belum apa yang harus dilakukan. Sebaiknya bahan yang akan digunakan sudah siap pakai dan memenuhi persyaratan untuk pembentukan.

Membentuk dengan teknik putar pilin diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- merencanakan bentuk dan ukuran benda,
- membuat alas benda,
- membuat pilinan,
- menyambung pilinan,
- memutar pilinan,
- merapikan bentuk dan *finishing*.

#### a. Alat dan perlengkapan

- Jarum
- Pisau
- Alat putar tangan manual
- Kawat pemotong
- *Ribbon tools*
- Alat putar listrik
- Kain
- Spon
- Papan landasan
- *Scraper*
- Baskom
- Alat putar kaki manual
- Alat tatap dan penahan (*paddle* dan *anvil*)

#### b. Bahan

- Tanah liat plastis *earthenware* atau *stoneware*

#### c. Proses Pembentukan

Keberhasilan sebuah produk benda keramik tidak lepas dari ketelitian dan ketekunan dalam melaksanakan proses pembuatannya. Demikian pula pembentukan dengan teknik putar tatap harus melalui tahapan-tahapan:

1. Menyiapkan tanah liat plastis untuk membentuk bagian dasar benda yang disebut pembuatan leleran, lakukan dengan cara meletakkan bola tanah diatas putaran dengan posisi memusat di atas papan putaran, selanjutnya tangan kiri menggerakkan putaran secara perlahan dan tangan kanan memukul mukul tanah sampai membentuk setengah bola.



2. Tanah liat tersebut dipukul-pukul menggunakan anvil yang biasanya terbuat dari batu untuk membuat bagian dasar benda sekaligus melebarkan dan memadatkan badan benda keramik.



3. Tanah liat ditarik ke tepi (teknik *jeweran*: Jawa) hingga membentuk dinding benda sampai pada ketinggian kurang lebih 10-15 cm. Agar ukuran benda memenuhi yang kita inginkan maka dinding benda ditambah pada bagian atas dengan teknik pilin. Setelah pilinan tersusun selanjutnya dengan kain basah menarik susunan pilinan tersebut keluar. atau keatas sesuai dengan bentuk yang diinginkan.



4. Pilinan tanah liat ditambahkan kemudian ratakan untuk menambah tinggi dinding benda keramik. Setelah pilinan tersusun selanjutnya dengan kain basah menarik susunan pilinan tersebut keluar atau keatas sesuai dengan bentuk yang diinginkan.



5. Permukaan luar badan benda keramik diratakan menggunakan *scraper* atau *potter rib*. tahapan ini adalah pembentukan lanjutan dari pembentukan bentuk dasar yang sudah ada dan dengan kondisi badan keramik yang setengah kering.



6. Pemadatan dinding benda keramik dilakukan dengan cara dipukul dengan alat tatap (*paddle*) dan disangga bagian dalam dengan batu (*anvil*). Proses pembentukan tersebut, selain memadatkan juga membentuk benda sehingga menjadi semakin lebar dan tinggi.



7. Bagian pertama dari benda keramik yang dibuat diangin-anginkan agar pada saat disambung dengan bagian benda keramik lainnya menjadi kuat.



8. Alat bantu berbentuk lingkaran dari bilah bambu ditempelkan pada alat putar. Alat bantu ini berfungsi sebagai ukuran diameter bagian kedua benda keramik yang akan disambung.



9. Pilinan tanah liat dibuat. Kemudian buatlah dinding benda keramik dengan diameter sesuai alat bantu yang telah disiapkan.



10. Dinding keramik dibuat dengan cara menyambung pilinan tanah liat hingga sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan.



11. Pemadatan dinding benda keramik dilakukan dengan cara dipukul dengan alat tatap (*paddle*) dan disangga bagian dalam dengan batu (*anvil*).



12. Kemudian diputar pelan-pelan, dan buatlah bibir benda keramik menggunakan kain basah.



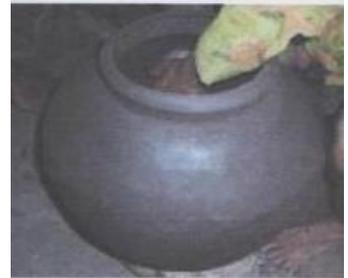
13. Kedua bagian benda keramik kemudian diangin-anginkan sebelum disambung.



14. Keduabagianbenda keramik tersebut disambung dengan hati-hati, kemudian lakukan pemadatan dengan cara dipukul dengan alat tatap (*paddle*) dan disangga bagian dalam dengan batu (*anvil*).



15. Benda keramik tersebut diputar pelan-pelan dan lakukan pemadatan dinding benda tersebut merata pada seluruh permukaan benda keramik agar menghasilkan ketebalan dinding yang relatif sama.



16. Benda keramik yang telah selesai dibentuk diangin-anginkan. Selanjutnya dijemur agar menjadi kering dan siap dibakar biskuit.



## Tugas

Membentuk dengan teknik putar tatap

- Siapkan tempat, peralatan, dan bahan
- Buatlah beberapa gambar sketsa benda yang akan dibuat
- Pilih satu sketsa tersebut
- Buatlah benda keramik dengan teknik putar tatap sesuai dengan sketsa yang telah dibuat
- Ingat, langkah pembentukan teknik putar tatap
- Tambahkan dengan dekorasi pada benda keramik tersebut
- Angin-anginkan benda keramik yang telah selesai dibentuk
- Membersihkan ruangan dan peralatan

### B. Pembentukan dengan Teknik Pijit (*Pinching*)

Pembentukan dengan tangan (*handbuilding*) adalah salah satu teknik dalam pembuatan benda keramik yang langsung dibentuk dengan tangan. Teknik ini terdiri dari teknik pembentukan tangan dengan berbagai cara seperti teknik pijit, pilin, lempeng dan teknik pembentukan bebas

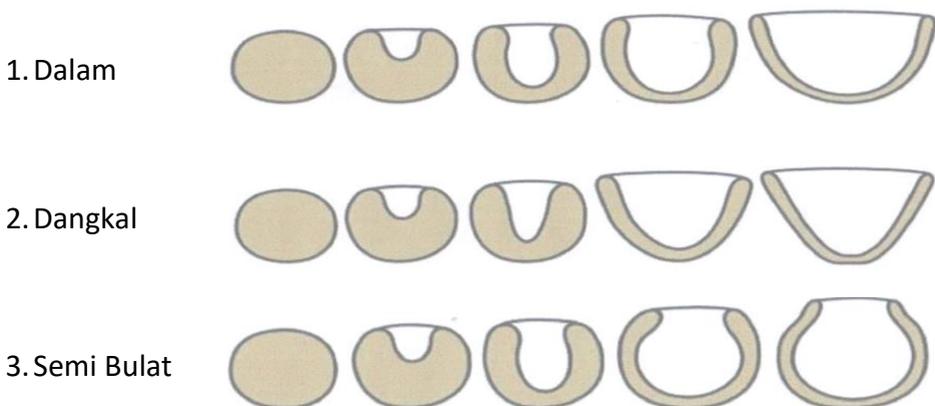
Istilah *pinching* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti cubitan atau pijatan, karena tangan kita menekan 'sesuatu'. Teknik ini merupakan permulaan dalam membentuk sebuah benda keramik, contoh yang sangat sederhana berupa mangkuk atau bentuk organ tak beraturan. Hasil jejak pijitan akan bisa ditampilkan dari tekanan ibu jari dan telunjuk tangan. Fungsi pemijitan dengan jari adalah untuk mengarahkan bentuk pada benda keramik yang akan dibuat, juga untuk meratakan ketebalan benda keramik secara keseluruhan.

Benda keramik yang dihasilkan dari teknik pijit ini berupa bentuk-bentuk keramik yang berukuran relatif kecil sampai sedang. Teknik ini sangat menarik karena pembentukannya secara spontan dan akrab dengan media tanah liat. Dalam pembentukan benda keramik dengan teknik ini sebagian besar dilakukan secara langsung dengan tangan tanpa bantuan alat yang lain, apabila menggunakan alat itupun relatif kecil.



**Gambar 3.11. Mangkok Hasil Teknik Pijit.**  
(sumber: Koleksi studio keramik)

Dalam proses pembentukan benda keramik dengan teknik pijit ini menghasilkan kedalaman bentuk yang berbeda-beda, kedalaman bentuk benda keramik dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu:



Untuk mengukur ketebalan yang relatif sama dapat digunakan jarum yang ditusukkan ke badan benda, kemudian ditandai dan diukur pada bagian lain. Mengukur ketebalan juga dapat menggunakan indra peraba dan perasa melalui ujung jari sewaktu melakukan pemijitan. Cara ini membutuhkan latihan, pengalaman, ketekunan dan kesabaran agar dapat diperoleh hasil yang seimbang antara besar benda dengan ketebalan dinding benda.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan dengan teknik pijit antara lain:

1. Tanah liat yang digunakan jangan terlalu lembek, sebab akan menyulitkan dalam pembentukan, dan jangan terlalu kering karena keras dan sulit dibentuk. Tanah yang digunakan sebaiknya tanah plastis dan homogen.
2. Perlu sedia air untuk membasahi tanah yang ketika dibentuk mulai mengering, cara membasahi ditambahkan sedikit air pada dinding yang mulai kering, kemudian dilakukan pemijitan secara merata.



**Gambar 3.12. Proses teknik pijit**  
(sumber: Lorette Espi)

## a. Peralatan

- Buitsir kawat
- Buitsir kayu
- Meja putar (*banding wheel*)
- Spon busa
- Pisau
- Kain terpal atau goni
- Alas pembentukan
- Mangkuk

## b. Bahan

- Tanah liat plastis

## c. Proses Pembentukan

1. Tanah liat diambil secukupnya, buatlah bola padat, kemudian tekan pusat bola dengan ibu jari.



2. Penekanan dengan ibu jari dilakukan secara memutar pada dinding benda diawali dari bawah terus naik sampai pada bagian bibir benda.



3. Pemijitan secara menyeluruh dilakukan hingga terbentuk benda yang diinginkan.



4. Rapikan bagian luar badan benda agar tampilan tampak selesai.



5. Tampilan kesan 'selesai' dilihat dari samping dan atas.



**Gambar 3.14. Mangkok teknik pijit.  
(sumber: (Koleksi studio keramik))**

## Tugas

Membentuk keramik dengan teknik pijit (*pinch*)

- Siapkan tempat, peralatan, dan bahan
- Buatlah beberapa sketsa benda keramik yang akan dibuat
- Pilih tiga buah sketsa tersebut
- Buatlah benda keramik dengan teknik pijit sesuai dengan sketsa yang telah dibuat
- Tambahkan dengan dekorasi pada benda keramik tersebut
- Angin-anginkan benda keramik yang telah selesai dibentuk
- Membersihkan ruangan dan peralatan

### C. Membentuk Benda Keramik dengan Teknik Pilin Rata

1. Siapkan lempengan tanah dan ukurlah diameter dasar benda.



2. Potong lempengan tanah dengan cara sambil memutar banding *wheel*, tusuklah lempengan tersebut hingga putus.



3. Gulung dan tekan terus menerus untuk membentuk pilinan yang panjang dan haluskan batangan pilinan tanah.



4. Letakkan pilinan tersebut diatas lempengan tanah tekanlah dan satukan pilinan dengan dasar benda.



5. Pilinan dibuat. Tambahkan pilinan pada benda yang dibuat kemudian satukan dengan menghaluskannya pada permukaan dalam dan luar.



6. Pilinan kemudian disatukan hingga membentuk suatu benda keramik.



7. Ratakan permukaan dinding bagian luar menggunakan *scraper* hingga menghasilkan bentuk benda keramik dengan teknik pilin rata. Angin-anginkan hingga kering.



## Tugas

Membentuk keramik dengan teknik pilin (*coiling*)

- Siapkan tempat, peralatan, dan bahan
- Pilih tiga buah sketsa tersebut
- Buatlah benda keramik dengan teknik pilin sesuai dengan sketsa yang telah dibuat
- Ingat, sambungan pilinan harus kuat supaya tidak mudah lepas.
- Tambahkan dengan dekorasi pada benda keramik tersebut
- Angin-anginkan benda keramik yang telah selesai dibentuk
- Membersihkan ruangan dan peralatan

### D. Pembentukan dengan Teknik Pilin (*Coiling*)

Teknik pilin merupakan salah satu cara pembentukan keramik yang sudah lama dikenal orang. Pembentukan dengan teknik pilin ini dapat memberikan keleluasaan untuk membuat benda keramik dengan ukuran yang relatif lebih besar dan kompleks dengan bentuk yang sangat sederhana hingga bentuk yang bervariasi.

Teknik ini merupakan gabungan dari pilinan tanah yang ditumpuk satu persatu diantara pilinan yang lain sehingga menjadi sebuah/bentuk keramik. Bentuk pilinan tersebut berfungsi sebagai dinding benda dan dekorasi.

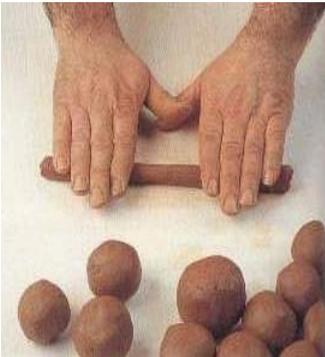
Proses pembentukan benda dengan teknik ini membutuhkan kesabaran, ketelitian, keterampilan tangan serta kepekaan tangan terhadap tanah liat yang digunakan. Tampilan benda dari segi bentuk dengan teknik ini dapat berupa seperti bentuk bulat (pada umumnya), segi empat, segi tiga, oval, dan atau bentuk yang tidak beraturan.

## Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Tanah liat harus betul-betul plastis dan homogen.
- Di antara sambungan pilinan jangan ada rongga udara, tetapi harus padat.  
Hal ini untuk menghindari retak/pecah.

### a. Teknik Membuat Pilinan Tanah Liat

Teknik membuat pilinan tanah liat dapat dibuat dengan tiga cara, yaitu:



1. Membuat pilinan dengan bantuan alas meja kerja. Buatlah bola-bola tanah liat. Tekan bola tanah liat dengan kedua telapak/jari tangan. Putar dengan gerakan maju-mundur secara teratur hingga membentuk pilinan tanah liat panjang.



2. Membuat pilinan dengan tangan secara langsung. Ambil bola tanah liat, tempatkan tanah liat di antara kedua telapak tangan. Tekan bola tanah liat dengan kedua telapak tangan. Putar dengan gerakan maju-mundur secara teratur sambil menekan hingga membentuk pilinan tanah liat.



3. Membuat Pilinan dengan *hand Extruder*. Pilihlah dan pasang asesoris *hand extruder* pada tempatnya. Masukkan tanah liat plastis ke dalam *hand extruder*, kemudian tekan *handel hand extruder* secara perlahan sehingga pilinan tanah liat keluar dari lubang asesoris. Potong dan tempatkan dalam kantong plastik tertutup agar tidak cepat mengering.

#### b. Peralatan

- Butsir kawat
- Spon busa
- Pisau
- Mangkok
- Kawat Pemotong
- Butsir kayu
- Kuas
- Banding *wheel*
- Kain terpal
- *Rib*
- Jarum (*needles*)
- Alas pembentukan
- *Hand extruder*

#### c. Bahan

- Tanah liat plastis
- *Slip* tanah liat

#### d. Proses Pembentukan

Berbagai macam bentuk benda keramik dapat dibuat dengan teknik pilin, dinding benda yang dibentuk dengan pilinan tanah liat dapat dihaluskan atau diratakan hingga bentuk pilinan menjadi hilang. Namun jika diinginkan bentuk pilinannya masih tampak hal ini juga dapat dilakukan dengan demikian bentuk pilinan akan menjadi dinding benda keramik dan sekaligus menjadi motif atau pola hias benda keramik tersebut.

### e. Membentuk Benda Keramik dengan Teknik Pilin Bentuk



1. Ambil dan potong tanah liat plastis yang sudah diperam menggunakan kawat pemotong.



2. Ulin tanah liat tersebut di atas meja pengulian hingga benar-benar homogen dan bebas dari gelembung udara, lakukan juga dengan pengirisan (*wedging*).



3. Tempatkan papan landasan pada *banding wheel*, kemudian buatlah lempengan tanah liat yang dipipihkan dengan cara ditekan-tekan menggunakan tangan.



4. Putar *banding wheel* pelan-pelan menggunakan tangan kiri dan potong lempengan tanah liat menjadi bentuk lingkaran untuk alas benda menggunakan jarum. Ambil sisa-sisa potongan dari atas *banding wheel*.



5. Gores bagian tepi lempengan berbentuk lingkaran menggunakan jarum kemudian olesi dengan *slip* tanah liat menggunakan kuas.



6. Buatlah beberapa pilinan tanah liat menggunakan kedua telapak tangan di atas meja kerja, lakukan dengan teliti agar pilinan tersebut memiliki diameter yang relatif sama.



7. Gores bagian pilinan tanah liat yang akan dirangkai dan olesi dengan *slip* tanah liat.



8. Tempatkan pilinan tanah liat pada bagian tepi lempengan berbentuk lingkaran, kemudian tekan-tekan agar menyatu dengan kuat. Potong pilinan tanah liat apabila sisa dengan cara memotong miring dan satukan sambungan pilinan tersebut.



9. Tambahkan beberapa pilinan tanah liat di atas pilinan tanah liat yang sudah dirangkai hingga membentuk silinder.



10. Buatlah pilinan tanah liat kemudian satukan di atas pilinan yang telah dirangkai dengan bentuk yang bervariasi, tekan agar sambungan pilinan menjadi kuat. Buatlah bentuk yang bervariasi untuk menambah keindahan benda yang dibuat.



11. Buatlah bola-bola kecil tanah liat untuk menambah variasi pada bentuk silinder pilinan yang dibuat. Rangkaikan bola-bola tanah liat tersebut pada benda keramik. Bentuk pilinan dan bola-bola tanah liat juga dapat berfungsi sebagai dekorasi.



12. Tambahkan pilinan tanah liat yang sekaligus berfungsi sebagai bibir benda silinder. Rapikan seluruh permukaan benda yang dibuat menggunakan kayu kemudian haluskan dengan spon.



13. Potong dasar benda menggunakan kawat pemotong, kemudian lepaskan papan landasan dari atas *banding wheel*.



14. Angkat dan letakan pada rak pengering karya, agar menjadi kering sebelum dijemur di panas matahari.



## Pengetahuan

### I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf A, B, C, dan D yang benar!

- Perhatikan jenis-jenis tanah liat dibawah ini!
  - Merah Kehitaman
  - Merah Kecoklatan
  - Kuning kebiruan
  - Kuning
  - Hitam

Jenis-jenis tanah liat yang berada di Kampung Abar adalah

- 1, 3 dan 4
  - 2, 3 dan 5
  - 2, 4 dan 5
  - 1, 2 dan 4
- Bahan tanah liat Kampung Abar kualitasnya sangat baik sehingga tidak memerlukan campuran apapun dalam pengolahannya karena mengandung ...
    - pasir gambut
    - campuran semen
    - pasir kwarsa
    - batu akik
  - Alat yang digunakan untuk meratakan ketebalan wadah gerabah dan menghaluskannya setelah selesai dibentuk adalah ...
    - yali
    - yanggalu
    - ruka kaliyimea
    - bai*
  - Alat yang digunakan untuk menggali tanah liat yang akan digunakan untuk membuat gerabah adalah ...
    - yali
    - yanggalu
    - ruka kaliyimea
    - bai*
  - Alat yang digunakan untuk menampung air yang digunakan saat memproses gerabah adalah ...
    - yali
    - yanggalu
    - ruka kaliyimea
    - bai*

6.  Gambar di samping berfungsi sebagai ...
- tempat sesaji
  - untuk menampung air
  - tempat penyimpanan sago
  - untuk menyimpan tanah liat

7. Terkadang hasil pembakaran gerabah terlihat bahwa ada bagian yang memiliki warna hitam hal ini dikarenakan ...
- pembakaran karna apinya terlalu besar
  - pembakaran gerabah tidak sempurna
  - karna tanah gerabah berubahwarna
  - kurang lama pembakarannya

8.  Gambar di samping berfungsi sebagai ...
- untuk meratakan tanah
  - guna menghaluskan tanah
  - untuk membuat ukiran pada gerabah
  - meratakan ketebalan dan memadatkan wadah gerabah

## II. Soal Essay

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

- Sebutkan jenis tanah liat yang digunakan dalam pembuatan gerabah!
- Sebutkan fungsi alat-alat di bawah ini!
  - Papan persegi/*yungmakhe*
  - Batu pelandas/*ruka kaliyimea*
  - Tatap/*yanggalu*
  - Mal ukiran
  - Tugal/*yali*
- Jelaskan fungsi penggunaan pasir dalam pembuatan gerabah!
- Sebutkan teknik tertua dalam pembuatan gerabah!

5. Jelaskan proses pembakaran gerabah!
6. Sebutkan tahapan-tahapan proses pengerjaan gerabah!
7. Jelaskan cara menggunakan teknik tekan dalam pembuatan gerabah!
8. Jelaskan mengapa pada saat pembakaran gerabah ada yang berwarna hitam!
9. Sebutkan tahapan proses pengeringan gerabah!
10. Jelaskan tata cara penyiapan masa cetak tuang!

### Catatan

#### Studi Tour

- Mengunjungi museum dan pusat-pusat budaya yang ada di Papua.
- Mengunjungi Balai Arkeologi Papua untuk melihat peninggalan-peninggalan budaya nenek moyang.
- Mengunjungi Kampung Abar untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembuatan gerabah

## RANGKUMAN

1. Jenis tanah liat di Kampung Abar terdiri dari beberapa warna yaitu warna merah kecoklatan, kuning, hitam dan mengandung pasir kwarsa, sehingga masyarakat waktu membuat wadah gerabah dari tanah liat tersebut, mereka tidak lagi membutuhkan campuran apapun tetapi langsung diolah.
2. Teknik pembuatan gerabah Abar sangat sederhana dan dikenal dengan teknik tangan dan penggunaan tatap pelandas.
3. Peralatan yang digunakan untuk pembuatan gerabah Abar, yaitu berupa alat-alat yang masih sangat sederhana sebagai warisan dari nenek moyang yaitu: papan persegi/*yungmakhe*, tatap/*yanggalu*, batu pelandas/*ruka kaliynea*, mal ukiran, tugal/*yali*, pelepa nibung/pinang dan noken.
4. Teknik-teknik yang digunakan dalam pembuatan gerabah, teknik tangan dan tatap pelandas, teknik roda putar dan teknik cetak tuang
5. Proses pembakaran dilakukan setelah gerabah kering, yang sebelumnya telah jemur kurang lebih 2 jam dipanas matahari.
6. Bahan bakar yang biasa digunakan untuk membakar gerabah adalah alang-alang, jerami, daun sagu, dan daun kelapa sebagai dasarnya. Diatas dasar ini dihamparkan bahan bakar kayu hingga rata.
7. Pembakaran gerabah secara tradisional tidak diatur suhunya, untuk mengetahui hasil pembakaran hanya dilihat dari warna benda yang dibakar. Pembakaran dianggap sudah sempurna bilamana warna pada bendanya sudah berubah menjadi merah bata. Lama pembakaran tergantung dari jumlah dan besar kecilnya benda yang dibakar.

## REFLEKSI

Bahan, alat dan teknik, serta ragam motif lukisan merupakan suatu kesatuan dalam terciptanya sebuah karya seni yang di dalamnya terkandung unsur-unsur keindahan, kepercayaan, kebersamaan, ketaatan, kreativitas dan lain sebagainya seperti yang terdapat pada gerabah di kampung Abar. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur tersebut harus tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai wujud kecintaan pada keragaman budaya bangsa.

Tradisi pembuatan gerabah hanya ditemukan di pesisir utara Papua. Seperti di kampung Kayu Batu, Depapre, Saberi, Mansinam, Kurudu, dan Abar. Tetapi sekarang, hanya tinggal kampung Abar saja yang masih membuat gerabah. Sedangkan di wilayah lain, tradisi ini sudah punah. Punahnya tradisi membuat gerabah di Papua karena peralatan rumah tangga dari tanah liat ini tidak laku karena tersaingi peralatan rumah tangga dari plastik dan logam yang lebih kuat dan awet.

Perlu kita ketahui bahwa pembuatan gerabah di Kampung Abar masih bersifat tradisional. Pengerjaan dilakukan dengan tangan dan pembakaran secara terbuka, tanpa pengovenan, dan hasil kerajinan gerabahnya terbilang unik. Meskipun tidak halus dan rapi, namun bernilai seni tinggi karena keunikannya tersebut.

Dengan mengetahui proses pembuatan gerabah secara langsung serta dapat mempraktekkan, maka kita diharapkan akan memperoleh kemampuan dan keterampilan sebagai sumber inspirasi untuk berkarya.

Keberadaan gerabah di Kampung Abar sebagai bukti yang menunjukkan suatu peradaban tinggi pada masa lalu dan memiliki nilai historis bagi masyarakat pendukungnya, serta sekaligus memberi tanggung jawab pada generasi masa kini sebagai pewarisnya untuk terlibat dalam pemanfaatan dan pelestariannya. Karena dengan mengenal gerabah kita dapat belajar untuk lebih arif dan bijaksana dalam melihat hubungan sosial budaya dan lingkungan.





**BAB IV**

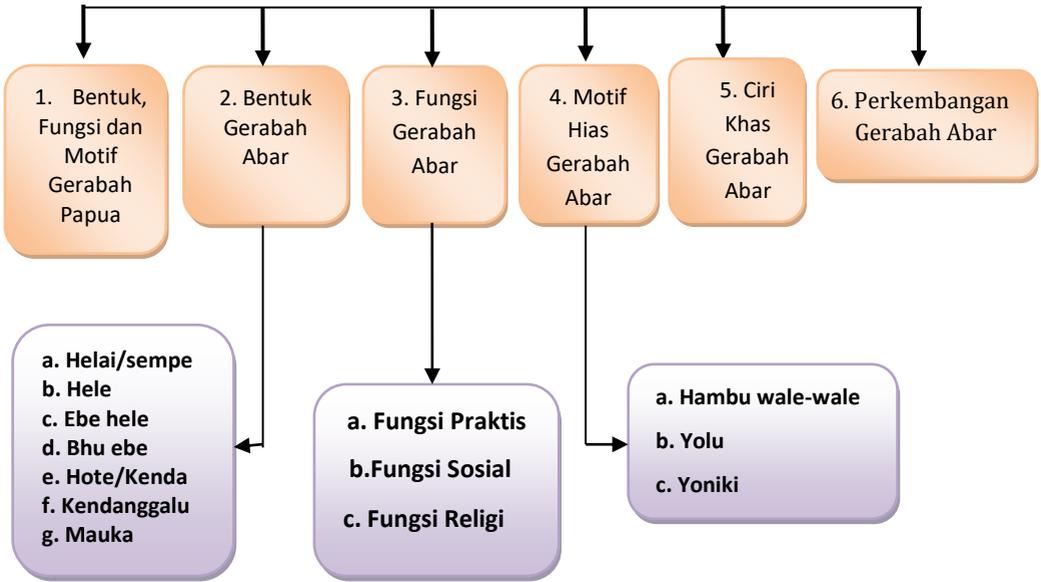


**BENTUK DAN FUNGSI GERABAH**



# PETA KONSEP

## BENTUK DAN FUNGSI GERABAH



### Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari Bab ini, siswa diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan bentuk, fungsi dan motif gerabah Papua
2. Menjelaskan bentuk dan fungsi gerabah Abar
3. Mengambarkan motif-motif gerabah Abar
4. Menyebutkan ciri-ciri gerabah Abar
5. Mendeskripsikan perkembangan gerabah Abar

## 1. Bentuk, Fungsi dan Motif Gerabah di Papua

Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi temuan arkeologi berupa artefak gerabah yang sangat banyak, dan tersebar hampir di seluruh wilayah Papua, baik di tanah besar pulau Papua maupun di pulau-pulau yang ada di sekitarnya, kecuali di daerah pegunungan tengah dan wilayah pantai selatan ke arah timur. Hasil penelitian arkeologi telah menemukan artefak pada situs-situs seperti situs gua maupun area terbuka sebagai lokasi yang menyisakan jejak-jejak penghunian manusia masa lampau.

Temuan arkeologi berupa gerabah pada situs-situs arkeologi di Papua umumnya berbentuk fragmentaris dan ada juga yang masih utuh. Dari hasil temuan fragmen gerabah Papua sebagian besar masih dapat diidentifikasi bentuknya yaitu: bentuk tempayan, periuk, periuk berkaki, cawan, cawan berkaki, piring, dan pot. Selain bentuk gerabah, diketahui pula motif-motif yang ada pada permukaan gerabah yang dibuat dengan teknik gores, garis, tekan, tempel, tusuk, cubit, dan kombinasi beberapa teknik dalam satu gerabah.



**Gambar 4.1**  
**Bentuk-Bentuk Gerabah Papua**



**Gambar 4.2**  
**Motif-Motif Gerabah Papua**

Selain bentuk dan teknik hias gerabah Papua masa lampau, juga diketahui fungsinya, yaitu selain alat penyimpanan dan memasak ada juga yang digunakan sebagai wadah kubur seperti di situs Gua Arombo Biak dan situs Gunung Srobu, Kota Jayapura, bekal kubur seperti di situs Yomokho Sentani dan Situs Gua Karas Kaimana.



**Gambar 4.3**  
**Penguburan Tempayan di Situs Gua Arombo, Biak**  
**dan Situs Gunung Srobu, Kota Jayapura**

### Lembar Kerja

Nama Anggota Kelompok :  
Kelas :

Mengamati Berbagai motif  
atau Ragam Hias Daerah  
Setempat

Gambar Motif	Nama Motif	Makna Simbolik

### Tugas Kelompok Observasi dan Wawancara

1. Carilah motif ragam hias daerahmu yang terdapat pada ukiran
2. Gambarlah motifnya dan berilah warna yang sesuai motif aslinya.
3. Tanyakan :
  - a. Nama motif setiap ragam hias
  - b. Makna setiap motif ragam hias.
4. Kamu dapat membuatnya dalam kertas yang lebih besar dan buatlah dengan menarik. Kolom dapat ditambah jika tidak cukup.

## 2. Bentuk dan Fungsi Gerabah Abar

Gerabah merupakan suatu produk budaya untuk memenuhi kebutuhan praktisnya manusia, yaitu sebagai peralatan masak, menyimpan, dan menghadirkan makanan. Sehubungan dengan hal tersebut, akan diuraikan terkait bentuk-bentuk gerabah Abar dan fungsinya sebagai berikut:

### a. Helai atau Sempe



Wadah ini menyerupai cawan berukuran sedang yang digunakan untuk membuat papeda dan sekaligus tempat makan papeda. Bentuk cawan tersebut setengah lingkaran seperti bola yang dibelah dua, badan bulat, bagian tepian terbuka, dan tidak memiliki bibir.

Gbr 4.4 bentuk *Helai* atau *Sempe*

#### b. Hele



Gbr4.5 Bentuk *Hele*

*Hele* adalah tempayan berukuran besar yang digunakan sebagai tempat menyimpan sagu. Bentuk tempayan pada bagian dasar cembung, badan bulat, dan bagian tepian tertutup, serta tidak memiliki bibir.

#### c. Ebe hele



Gambar4.6 Bentuk *Ebe hele*

*Ebe hele* adalah cawan berukuran sedang yang digunakan untuk memasak ikan disebut *Olomebe*, bentuknya hampir sama seperti *helai* tetapi pada bagian tepiannya tertutup dan juga tidak memiliki bibir.

#### d. Bhu ebe



Gambar4.7 Bentuk *Bhu Ebe*

*Bhu ebe* digunakan sebagai tempat air (waktu lampau), wadah tersebut berukuran cukup besar dengan tinggi  $\frac{1}{2}$  meter, wadah ini memiliki bentuk dasar bulat, badan silinder, bagian tepian terbuka. Tempat air tersebut pada masa sekarang ini sudah tidak dibuat lagi.

#### e. Hote atau Kenda Hote



Gambar4.8 Bentuk *Kenda Hote*

*Hote* adalah piring tanah liat yang digunakan sebagai tempat menyajikan ikan dan sayuran. Bentuk piring bulat lonjong bagian dalam cekung, tepian terbuka serta tidak memiliki bibir.

### f. Kendanggalu atau Forna



Gambar4.9 Bentuk *Forna*

*Kendanggalu/forna* adalah cetakan untuk membakar sagu, benda ini memiliki bentuk persegi panjang dengan kondisi ruang di dalamnya terdapat sekat-sekat. Bentuk *forna* mirip cetakan kue pukis.

### g. Mauka



Gambar4.10 Bentuk *Mauka*

*Mauka* merupakan benda yang terbuat dari anyaman rotan melingkar berbentuk bulat yang berfungsi sebagai tempat mendudukkan wadah-wadah gerabah, karena wadah gerabah Abar umumnya berdasar cembung.

## 3. Fungsi Gerabah Abar

### a. Fungsi Praktis sebagai Peralatan Rumah Tangga yaitu:

- Tempayan/*ebe hele* sebagai tempat Simpan sagu,



Gambar 4.10 Tempayan

- Cawan atau *sempe/helai* tempat putar papeda,



Gambar 4.12. Sempe

- *Olomebe* tempat masak ikan,



Gambar 4.13 *Olomebe*

- *Hote* atau *kenda hote* - tempat menyajikan lauk atau sayur.



Gambar 4.14 *Hote*

## b. Fungsi Sosial

- Alat tukar, yang dipertukarkan atau dibarter dengan kapak batu (*tomako batu*) dan juga manik-manik yaitu benda-benda yang digunakan sebagai alat pembayaran maskawin.



Gambar 4.15 Kapak batu, Manik-Manik, dan *Sempe*

- Berdasarkan motif hias pada gerabah, juga menunjukkan fungsi dan penggunaannya seperti: gerabah dengan motif *yoniki* hanya digunakan oleh keluarga *Ondofolo*.

- Barang dagangan, pada masa sekarang ini gerabah diperjual-belikan dengan uang, dan harganya sesuai bentuk dan ukuran gerabah.
- Perlengkapan bagi anak perempuan yang pindah ke rumah suami.

### c. Fungsi Religi

- Bekal kubur, pada waktu lampau sebelum masuknya agama Kristen, dalam adat kematian masyarakat Sentani telah menjadikan gerabah sebagai bekal kubur yaitu gerabah disertakan dalam kubur dekat mayat.
- Kepercayaan tradisional bahwa tempayan sagu tidak boleh dalam keadaan kosong dan harus selalu diisi agar tidak kekurangan makanan, terutama saat pesta-pesta adat. Mereka juga percaya bahwa masyarakat dari kampung sekitarnya akan datang untuk menyumbang makanan.
- Kepercayaan tradisional bahwa tempayan sagu memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan tanda-tanda tertentu, seperti jika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, maka akan muncul tanda berupa: (1). warna sagu di dalam tempayan akan berubah menjadi merah, dan (2). pada waktu malam akan terdengar suara tangis dari dalam tempayan

## 4. Motif Hias Gerabah Abar

Gerabah Abar memiliki tiga macam motif yang diterakan pada badan gerabah yaitu

### a. Motif hambu wale-wale

Motif ini menggambarkan seekor ular yang melingkar.



**Gambar 4.16 Motif Hambu Wale-Wale**

## b. Motif *yolu*

Motif ini merupakan motif ban yang melambangkan tali persaudaraan, maupun gambaran dalam suatu keluarga yang duduk dan makan bersama dalam satu *helai* dan satu *hote* “*helai mbay hote mbay*: lahir, besar, ada, mulai dari satu cawan - satu piring”.



Gambar 4.17 Motif *Yolu*

## c. Motif *yoniki*

Motif ini khusus bagi *Ondofolo* dan keluarganya. Motif *yoniki* melambangkan cerita asal usul nenek moyang yang turun dari langit.



Gambar 4.18 Motif *Yoniki*

## 5. Ciri Khas Gerabah Abar

Berdasarkan bentuk dan motif hias gerabah Abar, tampak bahwa gerabah yang diproduksi dari kampung tersebut memiliki cirikhas seperti:

- Keadaan permukaan masih sedikit kasar;
- Ketebalan dinding wadah tidak sama;
- Bagian tepian tidak ada bibir;
- Tepian umumnya tertutup;
- Bagian dasar cembung;
- Tidak memiliki tutup;

- Tidak ada leher; dan
- Memiliki motif hias hambu wale-wale, yolu dan yoniki

## 6. Perkembangan Gerabah Abar

Pada masa sekarang ini produksi gerabah Abar mengalami perkembangan, baik dalam proses pembuatan yang menggunakan roda putar kaki, bahkan dalam bentuk hasil atau produk gerabahya yang bervariasi seperti vas bunga, asbak, tempat duduk, miniatur tifa dan lainnya, bahkan mereka juga sudah menggunakan cat guna lebih mempercantik produk. Meskipun demikian tradisi pembuatan gerabah dan bentuk produk asli gerabah masih tetap dipertahankan dan dibuat.



**Pot/Vas Bunga dan Hiasan**



**Meja dan Bangku Duduk**

**Tungku/Anglo**



**Asbak Rokok**

**Mangkok**

**Gambar 4.20 Hasil-Hasil Produksi Gerabah Abar**



## Uji Kompetensi

### Pengetahuan

#### I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf A, B, C, dan D yang dianggap benar!

- 1 Bentuk cawan setengah lingkaran seperti bola yang dibelah dua, badan bulat, bagian tepian terbuka, dan tidak memiliki bibir disebut ...  
a. sempe      b. ebe hele      c. forna      d. bhu ebe
- 2 Bentuk tempayan pada bagian dasar cembung, badan bulat, dan bagian tepian tertutup, serta tidak memiliki bibir disebut ...  
a. sempe      b. ebe hele      c. forna      d. bhu ebe
- 3 Tempayan yang berukuran besar yang digunakan sebagai tempat menyimpan sagu disebut ...  
a. sempe      b. ebe hele      c. forna      d. bhu ebe
- 4 Cawan berukuran sedang yang digunakan untuk memasak ikan disebut...  
a. sempe      b. ebe hele      c. olomebe      d. bhu ebe

5



Benda di samping berfungsi sebagai ...

- a. bekal kubur
- b. penampung air
- c. menyimpan sagu
- d. penyimpanan perabotan

- 6  Benda di samping berfungsi sebagai ...
- penyimpanan perabotan
  - tempat memasak ikan
  - membuat *papeda*
  - tempat air
- 7  Benda di samping berfungsi sebagai ...
- penyimpanan perabotan
  - tempat memasak ikan
  - membuat *papeda*
  - tempat nasi
- 8 Fungsi religi gerabah Abar adalah ...
- peralatan dapur
  - alat tukar
  - bekal kubur
  - alat upacara
- 9 Motif yang melambangkan tali persaudaraan adalah ...
- yoniki
  - wale-wale
  - hambu wale-wale
  - yolu
- 10 Ciri-ciri gerabah Abar di bawah ini adalah kecuali ...
- bagian dasar cembung
  - tidak memiliki tutup
  - tidak ada leher
  - memiliki penutup

## II. Soal Essay

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

- Sebutkan bentuk-bentuk gerabah Papua yang ditemukan!
- Jelaskan teknik pembuatan motif gerabah Papua!
- Sebutkan daerah yang menggunakan gerabah sebagai wadah kubur !
- Jelaskan yang dimaksud *helai* atau *sempe*!
- Sebutkan ciri-ciri *helai* atau *sempe*!

6. Sebutkan arti *ebe hele* dan ciri-cirinya!
7. Jelaskan arti dari kata di bawah ini!
  - a. Olomebe
  - b. Bhu ebe
  - c. Hote
  - d. Mauka
8. Sebutkan fungsi gerabah Abar sebagai peralatan rumah tangga!
9. Jelaskan fungsi sosial gerabah Abar!
10. Jelaskan fungsi religi gerabah Abar!
11. Sebutkan kegunaan dari *forna*!
12. Jelaskan motif hias gerabah abar yang terdapat pada gerabah!
13. Jelaskan yang dimaksud dengan motif *yolu*!
14. Jelaskan tentang motif *yoniki*!
15. Sebutkan ciri-ciri khas gerabah Abar!

## RANGKUMAN

1. Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi temuan arkeologi berupa artefak gerabah yang sangat banyak, dan tersebar hampir di seluruh wilayah Papua, baik di tanah besar pulau Papua maupun di pulau-pulau yang ada di sekitarnya, kecuali di daerah pegunungan tengah dan wilayah pantai selatan ke arah timur.
2. Bentuk temuan arkeologi berupa gerabah pada situs-situs arkeologi di Papua umumnya berbentuk fragmentaris yang dapat diidentifikasi bentuknya yaitu: bentuk tempayan, periuk, periuk berkaki, cawan, cawan berkaki, piring, dan pot.
3. Motif-motif pada permukaan gerabah Papua menggunakan teknik gores, garis, tekan, tempel, tusuk, cubit, dan kombinasi beberapa teknik dalam satu gerabah.
4. Fungsi gerabah Papua, yaitu selain alat penyimpanan dan memasak ada juga yang digunakan sebagai wadah kubur seperti di situs Gua Arombo Biak dan situs Srobu Kota Jayapura, bekal kubur seperti di situs Yomokho Sentani dan Situs Gua Karas Kaimana.
5. Fungsi Sosial Gerabah Alat tukar yang dipertukarkan atau dibarter dengan kapak batu (*tomako batu*) dan juga manik-manik, yaitu benda-benda yang digunakan sebagai alat pembayaran maskawin.
6. Berdasarkan motif hias pada gerabah juga menunjukkan fungsi dan penggunaannya seperti gerabah dengan motif *yoniki* hanya digunakan oleh keluarga *Ondofolo*.
7. Fungsi Religi Gerabah diantaranya sebagai bekal kubur dan kepercayaan tradisional bahwa tempayan sagu tidak boleh dalam keadaan kosong dan harus selalu diisi agar tidak kekurangan makanan
8. Motif *yolu* merupakan motif ban yang melambangkan tali persaudaraan, yang juga tergambar dalam suatu keluarga yang duduk dan makan bersama dalam satu *helai* dan satu *hote* "*helai mbay hote mbay*: lahir, besar, ada, mulai dari satu cawan satu piring".

## REFLEKSI

Bentuk, Fungsi, dengan motif pada permukaan gerabah dibuat dengan teknik gores, garis, tekan, tempel serta kombinasi beberapa teknik dalam satu gerabah, dapat memberikan pengetahuan tentang makna kehidupan manusia masa lampau sebagai suatu kearifan lokal, dan juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk berkarya. Gerabah Abar merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang memiliki nilai yang sangat harga.

Keberadaan gerabah di kampung Abar sebagai bukti yang menunjukkan suatu peradaban tinggi pada masa lalu dan memiliki nilai historis bagi masyarakat pendukungnya, serta sekaligus memberi tanggung jawab pada generasi masa kini sebagai pewarisnya untuk terlibat dalam pemanfaatan dan pelestariannya.

Kampung Abar yang menjadi satu-satunya penghasil gerabah di Papua ini layak sekiranya jika menjadi daerah tujuan wisata saat berlibur.

## Daftar Pustaka

- Djami, Erlin Novita Idje, dan Mas'ud, Zubair. 2016. *Situs Gunung Srobu: Bukti Kehadiran Penutur Austronesia di Papua*. Makalah dalam The International Symposium on Austronesian Diaspora. 18<sup>th</sup> to 23<sup>rd</sup> July 2016. Nusa Dua – Bali, Indonesia.
- Fajari, Nia Marniati Etie. 2010. Gerabah Gua Payung: Jejak-jejak Austronesia di Kalimantan Bagian Selatan. *Naditira Widya* Vol 4 No. 1/2010. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Freddy, Adiono Basuki. 2000. *Komunikasi Grafis: Untuk SMK Bidang Keahlian Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Depdiknas.
- Hoogerbrugge, Jac. 1999. *Mite Ornamen Danau Sentani*. Penerbit Murrai. Sekolah Tinggi Teologi GKI "I.S. Kijne". Abepura – Porth Numbay – West Papua.
- Hutagaol, Luksan, Drs. 2000. *Laporan Penelitian Sampel Pembuatan Gerabah di Kampung Abar, Desa Atabar Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura*. Jayapura: Departemen Pendidikan Nasional Balai Arkeologi Jayapura.
- Maryone, Rini. 2015. *Perubahan Tradisi Pembuatan Peralatan Berbahan Tanah Liat di Kampung Abar Distrik Obungfauw Kabupaten Jayapura (Tesis)*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- Pesa, Pius. 2000. *Gerabah Sentani Koleksi Museum Negeri Provinsi Irian Jaya*. Jayapura: Proyek Pembinaan Permuseuman Irian Jaya.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Prasidha Adhikriya. 1992/1993. *Desain kerajinan keramik: Petunjuk pelatihan keterampilan industri kerajinan keramik..* Depdikbud, Ditjen dikdasmen, Dit. Dikmenjur.

- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Suroto, Hari. 2004. *Gerabah Situs Panggul, Analisis Bentuk, Teknik Pembuatan dan Fungsi (Skripsi)*. Denpasar.
- Suroto, Hari. 2010. *Prasejarah Papua*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suwardono, 2002. *Mengenal Keramik Hias*. Bandung: Yrama Widya.
- Suwardono, 2002. *Berkreasi Dengan Lempung*. CV. Bandung: Yrama Widya.
- Wahyu Gatot Budiyanto.dkk. 2008. *Kriya Keramik Jilid 2 untuk Sekolah menengah Kejuruan*. Direktorat pembinaan sekolah menengah Kejuruan, Ditjen, Depdiknas.

## GLOSARIUM

- Arkeologi : Ilmu yang mempelajari tentang benda – benda peninggalan masa lampau untuk menceritakan kembali seperti apa kehidupan nenek moyang
- Artefak : Benda hasil budaya manusia pada masa lalu yang mempunyai nilai sejarah, seni, unik, dan, langka serta mempunyai umur minimal 50 tahun
- Austronesia : Rumpun bahasa yang diturunkan oleh penduduk yang mendiami kepulauan Indonesia dan Pasifik
- Blunger : Wadah atau alat untuk mengencerkan tanah liat sehingga menjadi tanah liat yang siap dituang ke dalam cetakan
- Definitif : Ditetapkan secara pasti
- Domestikasi : Proses menjinakkan atau mengendalikan hewan buas dan tanaman liar untuk dikembangbiakkan atau dibudidayakan
- Forming tool : Alat-alat pembentuk
- Fragmen : Pecahan gerabah
- Gaba – Gaba : Pelepah sagu
- Gips : Serbuk kapur batu yang mampu mengeras dengan cepat jika sudah tercampur air, di bidang medis biasa digunakan untuk membalut luka patah tulang, dalam bidang seni biasa digunakan untuk membuat cetakan dan patung
- Hougei : empulur/ampas sagu
- He : Kapak batu untuk kerja (dalam bahasa Sentani)
- Kereweng : Pecahan gerabah
- Lapita : Nama tempat di New Kaledonia yang terkenal sebagai daerah penghasil tembikar/gerabah

- Masa coro : Tanah liat khusus untuk mengisi cetakan
- Melanesia : Menunjukkan imigran awal yang datang ke Papua, kelompok ini memiliki ciri-ciri berkulit hitam dan berambut keriting
- Motif : Elemen pokok dalam ornamen / Pola/corak hiasan yang indah
- Neolitik : Zaman batu muda, merupakan fase atau tingkat kebudayaan pada zaman prasejarah yang mempunyai ciri-ciri kebudayaan seperti peralatan yang terbuat dari batu yang telah diasah, pertanian menetap, peternakan, dan pembuatan tembikar atau gerabah
- Nomaden : Cara hidup manusia yang tidak menetap atau berpindah-pindah
- Ondofolo/Ondoafi : Seorang pemimpin yang berperan sebagai pelindung, penyejahtera dan pelestari kehidupan yang terbatas pada satu kampung dan kesatuan sosialnya terdiri dari lima suku
- Paleolitik : Masa atau zaman ketika manusia masih berburu dan mengumpulkan makanan mulai mengenal tradisi budaya dasar teknik pembuatan alat batu tua
- Plastis : Mempunyai sifat mudah dibentuk
- Rumbia : Pohon sagu sejenis pohon Palem
- Spons : Bahan dari karet busa yang menyerupai bunga karang dan mampu menyerap air
- Talk : Serbuk Kristal yang halus berwarna putih atau keabu-abuan
- Waterglass : Larutan kaca





**Untuk  
SMP/MTs  
2018**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
BALAI ARKEOLOGI PAPUA  
2018**